

**BULETIN TAQWA**

# **Universitas Medan Area**

**Periode Oktober 2019**



***Bimbingan konseling dalam perspektif kenabian Rasulullah Saw.***

***Prof. Dr. H. Lahmuddin Lubis, M.Ed.***

***1 Oktober 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Pembahasan kita kali ini adalah tentang bagaimana Rasulullah dalam melaksanakan bimbingan konseling. Termasuk di dalamnya penyelesaian masalah yang dihadapi oleh masyarakat atau sahabat ketika itu. Mengutip dari buku *Konseling Terapi* karya Dr. Musfir bin Said Az-Zahrani, juga buku berjudul *Terapi Sebagai Obat Mengatasi Penyakit Melalui Al-Qur'an dan Sunnah Rasul* karya Ibnul Qoyyim. Dari kedua buku tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah dalam melaksanakan bimbingan konseling memperhatikan beberapa aspek dan metode pendekatan.

Aspek-aspek konseling dalam Islam yaitu,

1. Rasul selalu melakukan langkah preventif atau pencegahan.

Dalam tahap ini Rasulullah melakukan bimbingan dan arahan kepada masyarakat Islam ketika itu. Memang upaya preventif lebih dominan dan lebih baik daripada mengobati suatu penyakit atau masalah. Allah Swt. menjelaskan dalam surat Luqman ayat 17 yang artinya, *“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”*

Lalu bagaimana pandangan ilmu psikologi tentang hal itu? Manusia cenderung memiliki masalah, dan orang yang banyak dosanya justru lebih dominan untuk memiliki penyakit. Ada persoalan hidup yang Allah berikan kepadanya. Oleh karenanya Rasul memberikan informasi, pencegahan agar tidak terjadi kemungkaran tersebut. Ketika seseorang terlepas dari perbuatan keji dan mungkar *insyaAllah* ia akan terbimbing dan terarah.

2. Aspek pembentukan pribadi.

Ini sangat didukung oleh teori psikologi yang mengatakan bahwa pribadi seseorang sangat menentukan kehidupannya. Manusia diberikan Allah nilai-nilai fujur dan taqwa, ada bibit menjadi orang yang baik dan ada bibit menjadi orang yang jahat. Ketika manusia cenderung melakukan yang terbaik, maka ia akan mendapatkan yang terbaik. Hal ini Allah jelaskan di dalam surat Asy-Syams ayat 8-10 yang artinya, *“Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”*

Oleh karenanya Rasulullah mencontohkan kepada para sahabat, beliau membentuk pribadi-pribadi muslim agar kembali kepada fitrah yang sebenarnya. Suci dan cenderung bertauhid kepada Allah Swt. Termasuk di dalamnya melakukan perbuatan yang positif, seperti memfungsikan otak dan akalnya, berolahraga, mengisi waktu dengan baik, ini juga bagian dari membentuk pribadi muslim.

Sebaliknya, jika seseorang menyalahgunakan waktunya, membiarkan waktu berlalu tanpa makna dan arti sama sekali. Atau bergaul dengan orang-orang yang tidak baik. Maka justru *fujur* akan lebih dominan, dan pribadinya akan tergores dan tergolong orang-orang yang merugi di hadapan manusia, bahkan di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu perlu dibentuk pribadi yang sejati, pribadi yang Islami, yang cenderung melaksanakan kebenaran dan menjauhi kemaksiatan.

### 3. Aspek terapi atau *problem solving*.

Salah satu agenda Rasulullah dalam memberikan terapi adalah dengan menggunakan berbagai metode yang salah satunya adalah dengan pendekatan penalaran logis. Ketika salah seorang sahabat memiliki masalah, Rasul menggunakan pendekatan logis berpikir secara dinamis, mengajak berpikir secara logika. Sebagai contoh, suatu ketika seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah dengan pertanyaan yang tidak etis dan manusiawi.

Sahabat tersebut bertanya, “*Ya Rasulullah, izinkan saya berzina!*” Kemudian Rasul memanggil sahabat tersebut untuk duduk di depan Rasulullah. Kemudian Rasul bertanya, “*Wahai sahabatku, apakah engkau punya ibu?*” Sahabat tersebut menjawab, “*Ya, saya punya ibu.*” Rasul kembali bertanya, “*Bagaimana perasaan anda jika ibu anda dizinahi oleh laki-laki lain?*” sahabat tersebut menjawab, “*Tentu saya akan marah.*” Rasul kembali bertanya, “*Wahai sahabatku, apakah kau memiliki saudara perempuan?*” Sahabat tersebut menjawab bahwa ia memiliki saudara perempuan. “*Bagaimana perasaanmu jika saudara perempuanmu dizinahi oleh laki-laki?*” lanjut Rasulullah. Sahabat tersebut menjawab, “*Saya juga akan marah.*”

Maka Rasul mengatakan, “*Wahai sahabatku, kau keberatan jika orang tuamu dizinahi orang lain. Sama halnya orang lain juga akan marah jika saudaranya kau zinahi.*” Kemudian Rasulullah meletakkan tangan beliau di dada sahabat tersebut sambil berdo’a, “*Ya Allah, bersihkan hati sahabat ini, tanamkan iman kepadanya, dan ubahlah sikapnya ke arah yang lebih baik, di jalanMu.*” Rasulullah mengajak para sahabat berpikir rasional dan kritis, sehingga akhirnya sahabat insyaf, sadar, dan kembali ke jalan yang benar.

Dengan cara apa Rasulullah melakukan pendekatan ini? Termasuk di antaranya adalah dengan pendekatan keteladanan. Rasul membimbing sahabat, bukan hanya mengatakan dan menganjurkan, tetapi Rasul lebih awal melakukan perbuatan baik itu. Rasulullah dalam melaksanakan *dakwah islamiyah* sesuai antara perkataan dan perbuatan beliau. Rasul sebagai *uswatun hasanah*, contoh, teladan yang terbaik dalam melaksanakan Al-Qur’an. Allah berfirman di dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya, “*Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu uswatun hasanah (contoh, teladan yang baik).*” semoga bermanfaat untuk kita semua.

*Wassalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

## ***Humanisme dalam diri Rasulullah Saw.***

***Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA.***

***3 Oktober 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Beberapa hari setelah Rasulullah Saw. wafat, seorang Badui datang ke Madinah, karena memang ia baru mendapat kabar kalau Rasul telah wafat. Ia ingin mengetahui kepastian kabar itu sekaligus ingin bertanya tentang Rasulullah Saw. Orang Badui ini bertemu dengan Abu Bakar dan bertanya, *“Wahai Abu Bakar, ceritakan kepadaku bagaimana akhlaq Rasul?”* Mendengar pertanyaan itu Abu Bakar terdiam lalu menangis. Abu Bakar berkata, *“Aku tidak bisa menceritakan akhlaq Rasul. Jumpailah Umar bin Khattab, mungkin ia bisa menceritakan tentang akhlaq Rasul.”*

Lalu orang Badui ini bertemu dengan Umar bin Khattab, dan menanyakan pertanyaan yang sama. *“Wahai Umar, ceritakan kepadaku bagaimana akhlaq Rasul?”* Mendengar itu Umar menangis sejadi-jadinya dan tak mampu berkata apapun kecuali Umar mengatakan, *“Datanglah kepada Ali bin Abi Thalib.”* Begitu bertemu dengan Ali bin Abi Thalib, orang Badui ini juga menanyakan hal yang sama, *“Wahai Ali, ceritakan kepadaku bagaimana akhlaq Rasul?”* Ali tidak bisa bercerita, ia menangis, lalu berkata, *“Jumpailah Ummul Mu'iniin, 'A'isyah.”* Lalu orang ini bertemu dengan 'A'isyah dan berkata, *“Ibunda, Rasulullah telah wafat. Tapi aku ingin engkau menceritakan kepadaku bagaimana sebenarnya akhlaq Rasul?”* 'A'isyah pada saat itu terdiam lalu berkata, *“Khuluquhu Al-Qur'an.”* Akhlaq Nabi adalah Al-Qur'an.

Ada satu riwayat yang menarik untuk kita cermati. Di sudut pasar di kota Madinah, ada seorang Yahudi buta. Setiap hari ia hanya mencaci dan menghina Rasulullah. Tapi selalu saja Nabi datang membawa makanan dan menyuapi Yahudi buta ini. Yahudi buta ini tidak pernah tahu kalau yang datang kepadanya itu adalah Nabi Muhammad Saw. Setiap kali Rasulullah selesai menyuapi Yahudi buta tersebut, Yahudi buta itu kembali menghina Rasulullah, ia mengatakan, *“Tuan, kalau engkau bertemu dengan Muhammad. Hati-hati bertemu dengan orang itu.”*

Esoknya Nabi kembali datang dan membawa makanan tanpa ada perubahan sedikitpun pada diri Nabi. Itu berlangsung cukup lama, sampai akhirnya Rasulullah Saw. wafat. Begitu beliau wafat maka tidak ada lagi yang datang membawa makanan. Berhari-hari berlalu sampai 'A'isyah teringat bahwa Nabi selalu memberi makanan untuk Yahudi buta. Ia katakan kepada ayahnya, Abu Bakar, *“Wahai Ayah, Rasulullah setiap hari memberi makanan kepada Yahudi buta. Mungkin sudah berhari-hari ia tidak makan. Bawalah makanan itu untuknya.”*

Maka Abu Bakar pun membawa makanan persis seperti yang dilakukan oleh Rasulullah. Tetapi pada suapan pertama, orang Yahudi itu menepiskan tangan Abu Bakar, lalu berkata, *“Engkau siapa? Yang memberiku makan setiap hari bukan dirimu. Aku bisa merasakan kelembutan, kesantunan, kasih sayang. Tapi engkau tidak.”* Lalu Abu Bakar berkata, *“Tahukah tuan siapa yang memberi tuan makan selama ini? Itulah Muhammad Saw.”* Mendengar hal itu, Yahudi tersebut tersungkur, menangis meraung-raung, ia menyesal. Karena setiap hari ia menghina Nabi Muhammad, tetapi beliau tidak pernah membalas, tidak pernah ada yang berubah



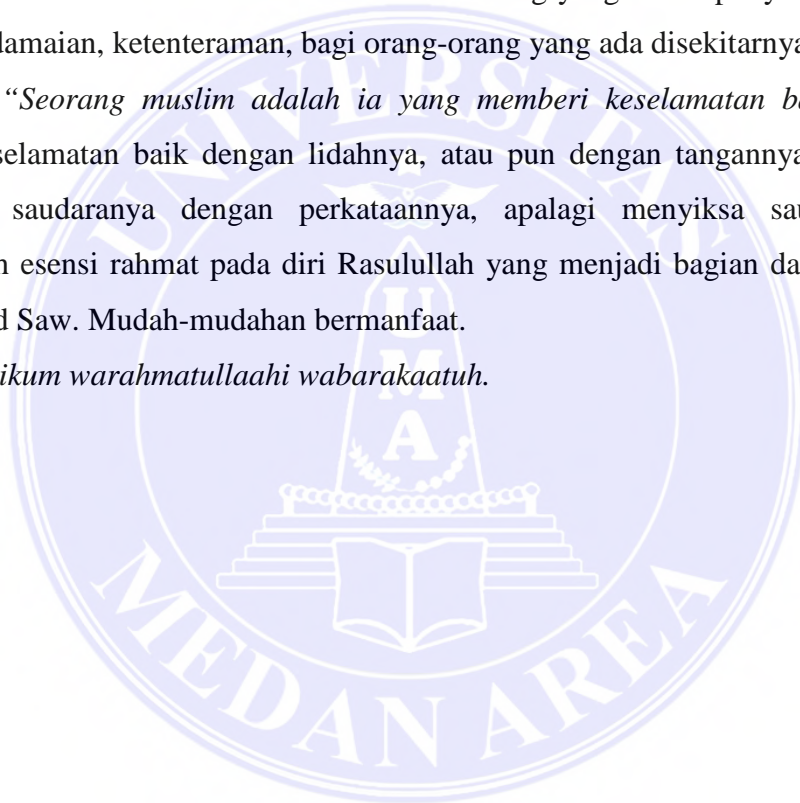
pada diri Rasulullah Saw. Itulah salah satu cermin akhlaq Nabi, sebagai pancaran kasih sayang yang dimiliki oleh Rasulullah Saw.

Karenanya dalam banyak hadits Nabi selalu mengingatkan, *“Sayangilah makhluk yang ada di muka bumi ini, maka kita akan disayangi oleh yang di langit.”* Ternyata mencintai makhluk itu tanpa syarat. Etika itu ada dua, pertama etika otonom, kedua etika heteronom. Etika heteronom adalah etika subjektif. Mengapa kita sayang kepada seseorang, dan mau membantunya? Karena ia seagama dengan kita, satu kampung dengan kita. Itulah etika heteronom. Sedangkan yang dijunjung oleh Islam adalah etika otonom. Berbuat baik tanpa melihat objek, berbuat baik tanpa melihat agama orang lain, suku orang lain. Berbuat baik karena semata-mata perbuatan itu adalah baik. itulah sebenarnya yang ditunjukkan oleh Rasulullah Saw.

Bagian terakhir yang ingin saya sampaikan adalah apa sebenarnya yang diingatkan pada waktu shalat? Ketika kita takbir, kita besarkan Allah. Tapi pada saat terakhir kita mengucapkan salam. Dan salam itu tidak kita ucapkan keatas atau kebawah, melainkan ke kanan dan kiri. Intinya tauhid itu, *Allahu Akbar* itu melahirkan sifat salam. Orang yang shalat punya misi menciptakan keselamatan, kedamaian, ketenteraman, bagi orang-orang yang ada disekitarnya.

Nabi bersabda, *“Seorang muslim adalah ia yang memberi keselamatan bagi saudaranya.”* Memberikan keselamatan baik dengan lidahnya, atau pun dengan tangannya. Ia tidak pernah menyakiti hati saudaranya dengan perkataannya, apalagi menyiksa saudaranya dengan tangannya. Inilah esensi rahmat pada diri Rasulullah yang menjadi bagian dari sisi humanisme Nabi Muhammad Saw. Mudah-mudahan bermanfaat.

*Wassalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*



## *Saling menyayangi untuk membangun keutuhan masyarakat*

*Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA.*

*7 Oktober 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Pertama yang harus kita sadari bahwa hal yang paling asasi dari hak asasi manusia dalam Islam adalah kasih sayang. Apabila orang tidak mendapatkan kasih sayang maka hidupnya menjadi tidak normal. Bahkan dalam kehidupan masyarakat ia akan lebih banyak menimbulkan kegaduhan-kegaduhan. Beberapa hadits mengatakan, di antaranya, *“Sayangilah makhluk yang ada di bumi agar kamu disayangi oleh makhluk yang ada di langit. Dan kamu sekalian akan disayangi oleh Allah Swt.”* Yang dimaksud dengan makhluk di bumi ini tidak hanya sekedar manusia, tetapi semua makhluk, termasuk tanaman dan hewan.

Dalam satu hadits Rasulullah disebutkan bahwa kita dianjurkan untuk memulai sesuatu dengan lafaz *bismillaahirrahmaanirrahiim*. Yang dalam lafaz tersebut terdapat kata yang bermakna kasih sayang. Rasul mengatakan, *“Sesuatu perbuatan yang tidak diawali dengan bismillah, maka ia akan tertolak.”* Artinya tidak memberi keberkahan. Berkah itu ibarat bunga yang berkembang. Memberi keharuman dan kesesuaian yang menyenangkan kepada pelakunya. Oleh karena itu kasih sayang ini tidak bisa dilepaskan dari kehidupan. Tidak hanya sekedar di rumah tangga, antara suami dan istri, orang tua dengan anak, tapi lebih dari itu. Sampai kepada seluruh manusia, seluruh makhluk.

Kata rahimah dalam bentuk jamak dapat dijumpai sebanyak 2 kali, salah satu di antaranya adalah dalam surat Al-Fath ayat 29 yang artinya, *“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.”*

Kekafiran yang dimaksud dalam ayat ini tidak hanya yang dilakukan oleh orang kafir, tetapi juga yang dilakukan oleh orang yang menyebut dirinya muslim. Kata kafir diadopsi kedalam bahasa Inggris menjadi *cover*, maknanya halaman depan yang menutupi isi buku. Demikian juga dengan kafir, segala sesuatu yang diketahui baik, tetapi kebaikan itu ditutup-tutupi. Itu adalah sifat kekafiran. Pelakunya bisa berasal dari orang kafir, bisa juga orang yang tidak kafir, tetapi sifat dan kelakuannya menjadi *kuffar*. Dan Rasul keras terhadap hal yang seperti itu, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka.

Ada sesuatu di balik kasih sayang yang kita berikan, balasan terhadap diri kita, tapi bukan balasan itu yang menjadi motivasi. Yang seharusnya menjadi motivasi adalah melakukan segala sesuatu untuk mendapatkan karunia Allah, dan karunia itu merupakan sesuatu yang diridhoi oleh Allah.

Dalam ayat lain, karakter yang ditunjukkan Rasulullah bersama sahabatnya adalah seperti yang dijelaskan di dalam surat At-Taubah ayat 128. *“Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.”* Rasulullah mencontohkan umat Islam itu bersaudara seperti sebuah bangunan yang saling mengokohkan. Dalam hadits lain Rasul juga mencontohkan seperti tubuh yang satu. Apabila bagian tubuh yang satu sakit, maka bagian yang lain juga akan merasakannya. Kalau kita hubungkan dengan judul, bagaimana membangun keutuhan masyarakat? Maka tumbuhkan rasa kasih sayang mulai dari diri, baik di keluarga, di lingkungan kerja, seperti teman.

Ada beberapa konsep yang ditunjukkan di dalam Islam,

1. Melakukan *ta'aruf* atau saling mengenal.
2. *Tafahum* atau saling memahami.
3. Saling menolong.
4. *Takaful* atau saling bertanggung jawab.

Dengan empat konsep ini, yang keempatnya didasari dengan kasih sayang, akan bisa terbangun suatu masyarakat yang utuh dan sangat disenangi oleh masyarakat.

Seorang pemimpin, kalau tidak sayang terhadap yang ia pimpin, atau Presiden tidak sayang terhadap rakyatnya. Sebaliknya, rakyatnya tidak mencintai pemimpinnya. Maka cita-cita untuk terwujudnya masyarakat yang baik, adil, makmur, sejahtera, itu semua hanya akan menjadi angan-angan saja. Orang berbisnis, di pikirannya hanya untuk mendapatkan profit, bukan untuk menolong. Orang berpolitik, hanya untuk bagaimana caranya agar ia memimpin dan kepemimpinannya bukan atas dasar kasih sayang. Itu semua tidak akan bermanfaat kalau tidak ada tumbuh rasa kasih sayang itu. Mudah-mudahan kita bisa meresapinya dan menerapkannya di dalam kehidupan kita.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

## ***Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Pilar Pemersatu Masyarakat***

***Dr. M. Abror Parinduri, MA.***

***8 Oktober 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Tema kita bulan ini memang seputar Islam dan etika sosial. Ini mengindikasikan bahwa berbicara mengenai agama Islam bukan hanya fokus kepada masalah ibadah *mahdhoh* saja. Tetapi juga berbicara tentang ibadah *ghoiru mahdhoh*, di antaranya yaitu hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Atau hubungan antara manusia dengan agama yang satu dan agama yang lainnya.

Kita ketahui bersama pada tahun ke 6 hijriyah pasca Rasulullah hijrah dari Makkah ke Madinah, ada momentum-momentum besar yang dialami oleh Rasulullah dan para sahabat. Maklum saja, karena pada saat itu Rasulullah dan para sahabat memasuki wilayah baru, tentu ada pergolakan-pergolakan yang muncul. Di sisi lain ada juga kerinduan-kerinduan terhadap kampung halaman, yaitu Makkah. Kerinduan ini berlangsung cukup lama, puncaknya pada tahun keenam hijriyah. Kaum muslimin saat itu mengadu kepada Rasulullah, menanyakan apakah pada tahun itu mereka bisa melaksanakan ibadah umrah ke Makkah. Mereka sudah sangat rindu dengan keluarga mereka di Makkah dan juga rindu dengan *Baitullah*.

Setelah mendengarkan dan memikirkannya dengan seksama, kemudian berdiskusi dengan sahabat yang lain, akhirnya Rasulullah mengatakan bahwa tahun itu mereka akan kembali ke Makkah. Dalam perjalanan dari Madinah menuju Makkah, ternyata kabar perjalanan tersebut didengar oleh kafir Quraisy yang berada di Makkah. Kafir Quraisy berpendapat bahwa perjalanan tersebut harus dicegat, jangan sampai Muhammad dan rombongannya tiba di Makkah. Petinggi kafir Quraisy khawatir jika rombongan Rasulullah sampai di Makkah, orang-orang Quraisy akan berbelok aqidahnya. Kabar tentang kekhawatiran kafir Quraisy tadi juga sampai ke telinga Rasulullah. Kemudian beliau Saw. juga berpikir bagaimana cara menyiasatinya.

Akhirnya Rasulullah memilih untuk memutar jalur pegunungan, tidak melewati jalur yang biasa dilalui. Dan hal ini juga diketahui oleh kafir Quraisy, sampai-sampai mereka mengutus beberapa orang untuk mengikuti rombongan Rasulullah, bahkan sampai ingin menghancurkan tempat perkemahan Rasulullah dan para sahabat. Hal itu juga diketahui oleh Rasulullah, mata-mata kafir Quraisy itu ditangkap, tetapi akhirnya dilepaskan kembali. Karena memang tidak ada niatan untuk berperang pada saat itu. Hingga akhirnya dibuatlah sebuah perjanjian yang dinamakan dengan Perjanjian Hudaibiyah. Dari kafir Quraisy mengutus Suhail bin Ibnu Umar sebagai juru runding, sedangkan kaum muslimin langsung diwakili oleh Rasulullah Saw.

Mengapa perjanjian ini harus terjadi? Karena tidak ada titik temu, Rasulullah dan kaum muslimin ingin berziarah, umrah ke Makkah, tetapi kafir Quraisy Makkah menghalang-halangi. Apa isi Perjanjian Hudaibiyah itu? Sebuah perjanjian yang pada akhirnya nanti secara tidak langsung bisa mempersatukan masyarakat di Makkah. Berikut isi perjanjian tersebut,



1. Untuk tahun ini Muhammad dan rombongannya harus kembali ke Madinah. mengurungkan niatnya untuk berhaji dan dipersilahkan kembali pada tahun berikutnya.
2. Untuk tahun depan Muhammad dan rombongannya diperkenankan memasuki kota Makkah tetapi hanya selama 3 hari. peralatan yang boleh dibawa hanyalah pedang tersarung, dan tidak dibenarkan membawa jenis senjata lainnya.
3. Siapa pun dari suku-suku Arab yang ingin mengadakan persekutuan dengan Muhammad atau pun pihak Quraisy harus diperbolehkan.
4. Warga Quraisy yang menyeberang ingin bergabung ke Madinah tanpa seizing walinya maka ia akan dikembalikan ke Kota Makkah. Namun sebaliknya, ketika kaum Muslimin dari Madinah ingin kembali ke Makkah, harus diperbolehkan.
5. Gencatan senjata antara kaum Muslimin dan kafir Quraisy selama 10 tahun.

Mari kita perhatikan! Para sahabat sempat mendebat perjanjian ini karena poin pertama dan kedua pada perjanjian ini terkesan merugikan umat Islam. Tetapi Rasulullah tetap tenang dan tidak menggubris apa yang dikatakan oleh para sahabat. Awalnya para sahabat menganggap perjanjian tersebut sebagai bentuk kekalahan Rasulullah dan umat Islam dalam berdiplomasi. Kenapa Rasulullah tidak menanggapi kritikan para sahabat dengan serius? Karena Rasulullah masih memiliki hikmah di balik poin ketiga sampai kelima, yang tidak ditangkap oleh para sahabat.

Pada poin-poin selanjutnya, Rasulullah melihat akan ada ketertarikan dari kafir Quraisy untuk keluar dari agamanya dan memeluk Islam. Dan dengan gencatan senjata selama 10 tahun maka Rasulullah dapat melancarkan dakwah tanpa takut terganggu dengan ancaman. Karena memang di Arab itu sangat teguh dalam memegang perjanjian. Dari Perjanjian Hudaibiyah inilah pada akhirnya Rasulullah berhasil memperkuat kembali barisan kaum Muslimin, ditambah lagi dengan dukungan orang-orang Yahudi yang telah terikat dengan Piagam Madinah.

Memang diperlukan kearifan dalam memaknai perjanjian-perjanjian yang dilaksanakan oleh Rasulullah. Inilah Perjanjian Hudaibiyah, sebuah perjanjian yang akhirnya bisa mempersatukan antara kaum Muslimin yang berada di Madinah maupun yang berada di Makkah. Dari Perjanjian Hudaibiyah ini akhirnya kita mengetahui bahwa Rasulullah tidak hanya sebagai pemimpin agama saja. Rasulullah juga dikenal sebagai diplomat yang ulung. Karena beliau berhasil berunding dengan kafir Quraisy. Begitulah Rasulullah dengan kebijaksanaannya.

Mudah-mudahan ini juga dapat memotivasi kita, mempersatukan elemen-elemen masyarakat kita sekaligus menjadi pelajaran bagi kita. Bahwa sejarah telah mencatat kemenangan-kemenangan ini, hingga terkadang kita perlu bersabar agar kemenangan-kemenangan yang selanjutnya dapat kita raih dengan baik, dan perlu adanya komando.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

***Tuntunan Islam untuk menegakkan keadilan dalam masyarakat***

***Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA.***

***9 Oktober 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Mari kita simak firman Allah di dalam surat Al-Maidah ayat 8 yang artinya, “*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.*” Keadilan diungkap di dalam Al-Qur'an dengan berbagai istilah, di antaranya *Al-'Adl*, *Al-Qist*, dan *Al-Mizan*. Kata *Al-'Adl* maknanya merujuk kepada kesamaan. Kata *Al-Qist* maknanya bagian tertentu. Dan kata *Al-Mizan* menggambarkan kesetaraan.

Di dalam Al-Qur'an keadilan bukan hanya terkait dengan masalah hukum, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan masalah ucapan, perkataan, tulisan, demikian juga yang terkait dengan tindak perbuatan. Dalam kehidupan masyarakat Al-Qur'an berbicara tentang keadilan, mulai dari ucapan dan perkataan. “*Kalau kamu berbicara, berlaku adillah.*” Ini berarti ucapan seseorang dalam pergaulan sosial harus berlaku adil. Ini merujuk kepada kejujuran. Berbuat jujur itu wajib, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga. Ucapan keseharian kita masih banyak yang belum bersifat adil, dalam pengertian masih banyak yang mencera, bohong, dan tidak jujur.

Kemudian adil di dalam tulisan, “*Hendaklah menulis di antara kamu seorang penulis dengan adil.*” Berarti tulisan yang kita tulis, apakah untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok, demikian juga kepentingan bersama, hendaklah ditulis secara benar dan jujur. Dokumentasi sejarah ditulis dengan adil, jangan sampai terjadi penyimpangan sejarah apalagi penyimpangan yang sangat berpengaruh dalam pengertian untuk kepentingan bersama. Demikian juga tindakan, perilaku keseharian, dalam surat Al-Hadid disebutkan, “*Agar manusia mendirikan kebenaran dan keadilan.*”

Dengan demikian, kata *Al-'Adl* dalam kehidupan masyarakat kita selain berkaitan dengan masalah hukum, juga dimulai dari perkataan kita, tulisan kita, dan tingkah laku kita. Mudah-mudahan pengertian adil ini dapat kita wujudkan dalam kehidupan masyarakat.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

***Canda ala Rasulullah Saw.***  
***Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA.***  
***10 Oktober 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah pernah didatangi dan ditanya oleh seorang nenek. “*Ya Rasulullah, apakah aku ini masuk surga?*” kemudian Rasul menjawab, “*Nenek tidak masuk surga!*” Nenek tersebut terkejut dan ketakutan mendengar jawaban dari Rasul. Ia kembali memperjelas pertanyaannya, apakah ia masuk surga atau tidak. Dan Rasul kembali menjawab kalau nenek tidak masuk surga. Yang tadinya ia gelisah dan ketakutan, kali ini nenek tersebut menangis mendengar jawaban dari Rasul.

Kembali nenek tersebut menjelaskan tentang kebaikan-kebaikan yang telah ia buat dan menanyakan apakah ia akan masuk surga dengan semua amalan tersebut. Kemudian Rasulullah tersenyum dan menjawab bahwa tidak ada nenek-nenek di surga. Kalau nanti nenek masuk surga, nenek akan dikembalikan menjadi muda lagi. Mendengar penjelasan Rasul itu nenek tersebut tertawa dan tersipu. Seraya berterima kasih kepada Rasul, nenek tersebut pun semakin semangat dalam beribadah.

Disebutkan juga dalam riwayat bahwa Rasulullah punya kebiasaan bertemu dengan para sahabat. Suatu ketika, saat sedang berkumpul dihidangkanlah kurma untuk seluruh yang hadir. Kemudian dipersilahkan seluruh sahabat untuk memakan kurma yang telah dihidangkan tersebut. Ketika mereka mulai makan, Umar bin Khattab menjahili Nabi. Umar memakan kurmanya sampai habis, dan bijinya diletakkan di hadapan Nabi.

Setelah selesai makan kurma, Umar mengumumkan untuk diadakan penilaian, siapa yang paling *congok* makan kurma tersebut. Sahabat yang lain bertanya, bagaimana caranya mengetahui siapa yang paling *congok*. Kemudian Umar menjawab, cara mengetahuinya adalah dengan menghitung jumlah bijinya. Ketika semua dihitung, ternyata jumlah biji yang berada di hadapan Nabi yang paling banyak. Kemudian Umar berkesimpulan dan mengatakan, bahwa yang paling *congok* di antara mereka adalah Rasul.

Namun Rasul tahu kalau dirinya sedang dicandai oleh Umar. Kemudian Rasul menjawab perkataan Umar itu. Beliau mengatakan kalau dirinya memang termasuk *congok* makan kurma. Tapi beliau mengatakan bahwa ada lagi yang lebih *congok* dari dirinya. Para sahabat bertanya siapa orang tersebut. Dan Rasul menjawab, orang tersebut adalah Umar. Kalau Rasul makan kurma, masih ada sisa bijinya, sedangkan Umar, tidak ada sisa biji bahkan satu biji sekalipun. Artinya bijinya pun dimakan oleh Umar, kata Rasul. Akhirnya Umar tersipu malu, meskipun ia menjahili Nabi.

Inilah cara Nabi memuliakan sahabatnya, cara Nabi bercanda, canda ala Rasulullah. Ternyata Rasulullah memiliki nilai-nilai humoris yang dapat menyegarkan suasana. Terkadang hati kita agak beku, jiwa kita agak keras, maka diperlukan seni berkomunikasi, diperlukan candaan,

guyonan, dan tentu harus ada batas-batasnya. Seperti yang dicontohkan Rasulullah, bagaimana Rasulullah bercanda dengan cara-cara mengapresiasi, menggembirakan, membahagiakan orang lain. Bukan dengan menyakiti, apalagi menjatuhkan dan memfitnah orang lain.

Karena itu ada beberapa hal yang perlu kita ambil sebagai pelajaran. Pertama, dalam bercanda tidak boleh berlebih-lebihan. Kedua, kita tidak boleh menghina fisik orang lain. Mudah-mudahan kita semua senantiasa saling mengapresiasi dengan canda dan guyon yang bisa menghidupkan suasana. Sehingga kebekuan-kebekuan komunikasi bisa teratasi dengan baik. Rasul pernah mengatakan, *“Manusia itu akan selamat kalau ia bisa menjaga lisannya.”* Muslim yang baik bisa menyelamatkan muslim yang lainnya dari gangguan tangannya, dari kezalimannya, dari perilakunya, dan dari lisannya, sehingga orang lain tidak terganggu.

*Wassalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*





## *Toleransi dalam kehidupan*

*Dr. Rubino, MA.*

*14 Oktober 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Allah Swt. berfirman di dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya, *"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Dan kemudian kami menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertaqwa."*

Ayat ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa sesungguhnya dalam hidup ini banyak sekali perbedaan. Apakah Allah tidak bisa menciptakan manusia ini menjadi satu umat saja? Allah mampu menciptakan itu, tetapi untuk melihat toleransi, nilai-nilai persatuan, nilai-nilai persahabatan itu dibangun, maka Allah ciptakan manusia itu berbeda-beda. Tetapi dalam Islam, yang dicari bukanlah perbedaannya, melainkan persamaannya. Sehingga akan lahir suatu sikap yang disebut tasamuh, atau toleransi di antara sesama.

16 November ditetapkan oleh UNESCO sebagai hari toleransi internasional, dan diikuti oleh tidak kurang dari 195 negara yang tergabung di dalam UNESCO. Ternyata Rasulullah Saw. jauh sebelum itu telah membuat sebuah konsep dalam rangka bertoleransi, bagaimana toleransi yang harus dilakukan. Tertulis di dalam sebuah konstitusi atau undang-undang yang disebut dengan Piagam Madinah.

Sebelum Rasulullah masuk ke Yastrib (Madinah), kota itu dihuni oleh berbagai macam suku, baik suku 'Aus maupun suku Khazrat, juga suku-suku dari kalangan Yahudi. Di susunlah Piagam Madinah tersebut untuk mengatur hak-hak dan kewajiban orang-orang yang hidup di Madinah ketika itu. Piagam Madinah menjadi sebuah tolak ukur dalam membangun sebuah toleransi antara umat beragama ketika itu. Ternyata itu memberikan hasil yang cukup besar dan luar biasa, sehingga Madinah dikenal sebagai sebuah negara yang sangat toleran, tidak terjadi perselisihan di dalamnya.

Ternyata Islam memiliki konsep tentang toleransi. Allah mengingatkan di dalam Al-Qur'an surat Al-Kaafiruun ayat 1-6 yang artinya, *"Katakanlah (Muhammad), Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."*

*Asbabun nuzul* surat ini adalah ketika Rasulullah melakukan dakwah, kemudian orang-orang kafir Quraisy berupaya untuk menghalangi dakwah Rasulullah. Yang pertama mereka lakukan adalah mendatangi Rasulullah agar beliau menghentikan dakwahnya, dengan menawarkan harta, tahta, dan wanita. Tetapi tawaran tersebut tidak diterima oleh Rasulullah. Karena tawaran itu ditolak, maka kafir Quraisy kembali menghadap Rasul untuk membangun sebuah kesepakatan.

Agar terbangun toleransi, mereka menawarkan untuk bergantian melaksanakan ritual ibadah masing-masing. Satu waktu kafir Quraisy mengikuti tata cara ibadah kaum muslimin, di waktu yang lain kaum muslimin harus mengikuti tata cara ibadah kafir Quraisy. Kemudian Rasul menolak, dan turunlah surat Al-Kaafiruun tersebut.

Artinya dalam persoalan toleransi tolak ukurnya adalah tidak menyangkut persoalan aqidah dan ibadah. Di luar itu semua sesungguhnya Islam telah mengajarkan kepada kita, apalagi persoalan *muamalah*, umat Islam boleh melakukan kerjasama dan toleransi di antara sesama umat. Islam juga mengajarkan kepada kita untuk tidak menghina sesama orang lain. Kalau kita menghina sesama orang lain maka orang lain itu juga akan menghina sesama kita.

Ini dicontohkan oleh Nabi, ketika beliau duduk dengan para sahabatnya. Lewatlah rombongan orang yang mengangkat jenazah, yang ternyata dari kalangan Yahudi. Rasulullah langsung berdiri, dan sikap Rasul ini menimbulkan pertanyaan dari para sahabat. Salah seorang sahabat bertanya mengapa Rasul berdiri untuk jenazah Yahudi itu. Kemudian Rasulullah menjawab, *“Apakah orang Yahudi itu bukan manusia juga?”* Artinya di antara sesama manusia kita tidak boleh saling menghina, karena itu bisa menimbulkan kebencian.

Bahkan Allah mengingatkan kita, *“Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum menghalangimu untuk berlaku adil kepadanya.”* Oleh karena itu dalam kondisi bagaimanapun, dalam urusan kehidupan dunia ini kita tidak boleh menghina umat lain, yang nantinya dapat menyebarkan kebencian dan menciderai nilai-nilai toleransi dalam kehidupan kita. Nilai-nilai toleransi ini harus senantiasa dikembangkan agar selalu bisa menciptakan sebuah ketenteraman, kedamaian, juga menghindari permusuhan. Mudah-mudahan menjadi renungan bagi kita bersama.

*Wassalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

## ***Tolong menolong demi kebaikan dan kesejahteraan masyarakat***

***Dr. M. Rozali, Lc. MA.***

***15 Oktober 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Sebagaimana kita ketahui, kita dijadikan oleh Allah Swt. selain sebagai seorang Abdun, kita juga merupakan Nas, manusia-manusia yang hidup secara sosial. Maka sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah Swt. kita tidak bisa melepaskan diri kita dari pertolongan orang lain. Ketika kita melepaskan diri kita dari makhluk yang lain maka kita akan menjadi makhluk yang terasing. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya, "*Tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah kamu tolong menolong dalam keburukan dan berbuat maksiat kepada Allah Swt.*"

Saat ini masyarakat kita banyak yang melakukan ibadah namun tidak memiliki dasar, tidak merujuk pada tuntunan Rasulullah Saw. Dalam surat Al-Ghasyiyah ayat 1-7 dikatakan bahwa perbuatan mereka itu sia-sia bahkan menghantarkan mereka ke dalam neraka. Maka kita harus menolong mereka, mengarahkan mereka agar keluar dari kekeliruan tersebut dan meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah Swt. Kemudian kita juga harus tolong menolong dalam kebaikan, dalam mensejahterakan masyarakat.

Saat ini kita lihat masyarakat kita cenderung kepada budaya hedonisme. Mereka tidak lagi peduli kepada sesama mereka, tidak lagi peduli dengan saudaranya, apalagi sesama muslim, yang jauh di bawah kemiskinan. Padahal Rasulullah Saw. bersabda, "*Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Oleh karena itu mereka tidak boleh menganiaya atau mendiamkan saudaranya. Barang siapa yang memperhatikan kepentingan saudaranya maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Barang siapa yang membantu kesulitan saudaranya (muslim yang lain) maka Allah akan membantu kesulitannya. Dan barang siapa yang menutupi aib saudaranya (muslim yang lain) maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat (HR. Bukhari No. 2442).*"

Dari hadits ini Rasulullah Saw. sangat tegas mengatakan bahwa seorang muslim itu menjadi saudara bagi muslim yang lain. Maka janganlah seorang muslim itu menzalimi saudaranya, menyakiti perasaan dan jiwanya. Oleh karena itu marilah kita berusaha untuk saling meringankan permasalahan yang dihadapi saudara kita. Terutama kondisi kemiskinan, keterpurukan, kebodohan terhadap pemahaman Islam. Marilah kita menjadi orang-orang yang dermawan, yang senantiasa memberikan pertolongan kepada saudara-saudara kita yang membutuhkan.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

## ***Islam dan Hak Asasi Manusia***

***Dr. Abdul Haris, S.Ag. M.Si.***

***16 Oktober 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Persoalan hak asasi manusia di dalam Islam merupakan diskursus yang tak kunjung selesai. Banyak teori yang coba menjelaskan hubungan antara Islam dan hak asasi manusia ini. Sebagian di antara para pemikir mengatakan bahwa Islam dan hak asasi manusia itu sejalan. Tapi sebagian yang lain mengatakan bahwa nilai-nilai Islam dan hak asasi manusia itu justru bertentangan. Sebagaimana kita ketahui bahwa kesadaran tentang hak asasi manusia di kalangan masyarakat luas masih merupakan persoalan yang cukup serius, dan ini terjadi di semua kalangan.

Merujuk kepada data Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) setiap tahunnya laporan tentang pelanggaran HAM jumlahnya semakin meningkat. Pada bulan Januari sampai April 2019 terdata sebanyak 525 pengaduan HAM. Tentu ini bertolak belakang dengan Indonesia yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Karena Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Tetapi hal tersebut juga dapat dimengerti, karena memang HAM sering kali keliru dipahami. Bahkan disalahtafsirkan sebagai produk impor. Sebagian dari umat Islam beranggapan bahwa HAM ini adalah salah satu strategi untuk menghancurkan aqidah Islam. Atas asumsi inilah maka umat Islam resis bahkan menolak HAM itu. Terlebih dahulu curiga sebelum benar-benar mengerti apa sebenarnya HAM itu.

Benarkah Islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut kita harus menggunakan pendekatan teoritis, praktis, bahkan juga historis. Di awal kedatangan Rasulullah Saw. membawa risalah Islam, saat itu Islam berada di tengah-tengah kondisi masyarakat yang sedang mencari kebebasan moral dari penjara jahiliyah. Nabi Muhammad sebagai sosok yang menyadari betul krisis moral yang terjadi pada saat itu melakukan kontemplasi spiritual di gua Hira. Untuk mencari jawaban dan solusi dari persoalan yang menimpa masyarakat Arab. Jawaban yang diterima Nabi saw ialah perintah untuk terus melakukan “*iqra*” terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Perintah *iqra*’ di sini merupakan titik balik peradaban masyarakat Arab yang sebelumnya berada dalam kondisi Jahiliyah, berangkat menjadi masyarakat yang memiliki peradaban luhur disertai kualitas keimanan yang tinggi.

Jadi, dapat dikatakan bahwa ajaran pertama Islam, sebagaimana tercermin dalam surat *al-‘Alaq*, yaitu ajaran ilmu pengetahuan yang menjunjung tinggi kemanusiaan. Alam yang tadinya dipahami secara mitos bertransformasi menjadi alam yang rasional dan dapat didekati secara bebas oleh manusia. Manusia yang tadinya dianggap hanya sebagai objek dari penciptaan, mendapatkan tugas baru yaitu sebagai khalifah atau *co-partner* Tuhan dalam penciptaan. Di sinilah awal mula manusia mendapatkan posisi yang begitu terhormat sebagai “rekan” Tuhan



dalam penciptaan. Posisi yang terhormat ini merupakan bagian dari penghormatan Tuhan kepada manusia itu sendiri karena manusia sudah dianugerahi akal untuk berfikir.

Berangkat dari kesadaran seperti itu, akhirnya Islam menjadikan “pembebasan para budak” sebagai proyek sosial yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi ibadah seseorang. Salat dikatakan tidak sempurna jika anak-anak yatim belum dijadikan sebagai objek yang harus dikasih-sayangi. Begitupun dengan perintah naik haji, puasa dan perintah lainnya yang berorientasi sosial.

Ketika Nabi Muhammad saw menyampaikan pidato perpisahan (*khutbah al-wada'*) di Arafah, beliau menegaskan tugas sucinya sebagai utusan Allah yang mengajak manusia kepada jalan-Nya, yang ditandai dengan penghormatan luhur kepada hak-hak suci sesama manusia, baik pada laki-laki maupun perempuan. Dalam pidato itu antara lain Nabi Muhammad menegaskan: *“Sesungguhnya darahmu, harta bendamu dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya hari (haji)-mu ini, dalam bulanmu (Dzulhijjah) ini dan di negerimu (tanah suci) ini.”* Dan sesekali di celah-celah pidatonya itu dari atas mimbar Nabi bertanya kepada lautan manusia yang hadir: *“Bukankah aku telah sampaikan (pesan-pesan) ini?”* Dan semuanya menjawab: *“Benar! Engkau telah sampaikan.”* Lalu Nabi berpesan agar yang hadir menyampaikan isi pidato beliau itu kepada yang tidak hadir.

Pidato di Arafah inilah merupakan inti dari ibadah haji dan jelas-jelas merupakan pidato Nabi tentang nilai-nilai kemanusiaan, yang sebagiannya saat ini dikenal sebagai hak-hak asasi manusia. Pidato ini dikenal juga sebagai “pidato perpisahan”, karena selang tiga bulan setelah pidato itu Nabi wafat. Perlu dicatat bahwa Nabi di masa-masa akhir risalahnya ini banyak memberikan pesan-pesan terkait dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Salah satu pidato lain yang penting tentang hak asasi budak dan buruh berbunyi:

*“Wahai manusia, ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan agamamu dan amanatmu! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu (budak, buruh, dan lain-lain). Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah pakaian seperti yang kamu kenakan! Janganlah kamu bebani mereka dengan beban yang mereka tidak mampu memikulnya, sebab mereka adalah daging, darah dan makhluk seperti kamu! Ketahuilah, bahwa orang yang bertindak zalim kepada mereka, maka akulah musuh orang itu di Hari Kiamat, dan Allah adalah Hakim mereka.”*

Paham keagamaan seperti inilah yang terus dihayati di masa-masa Islam awal, sehingga Islam menjadi agama kosmopolitan yang mendorong umat manusia untuk menghormati sesamanya, tanpa memandang bulu dan tebang pilih. Pandangan yang sangat tinggi dan hormat kepada manusia lambat laun menjalar juga sampai ke Eropa melalui beberapa saluran. Seseorang yang paling aktif pada masa renaissance menyampaikan persoalan nilai-nilai kemanusiaan ini ialah Giovanni Pico della Mirandola, termasuk di dalamnya para filsuf besar seperti Descartes, John Locke, David Hume dan Immanuel Kant.

Sejak masa inilah, perbincangan tentang nilai-nilai dasar manusia terus bergulir di Barat, yang puncaknya berupa lahirnya Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia di PBB pada Desember

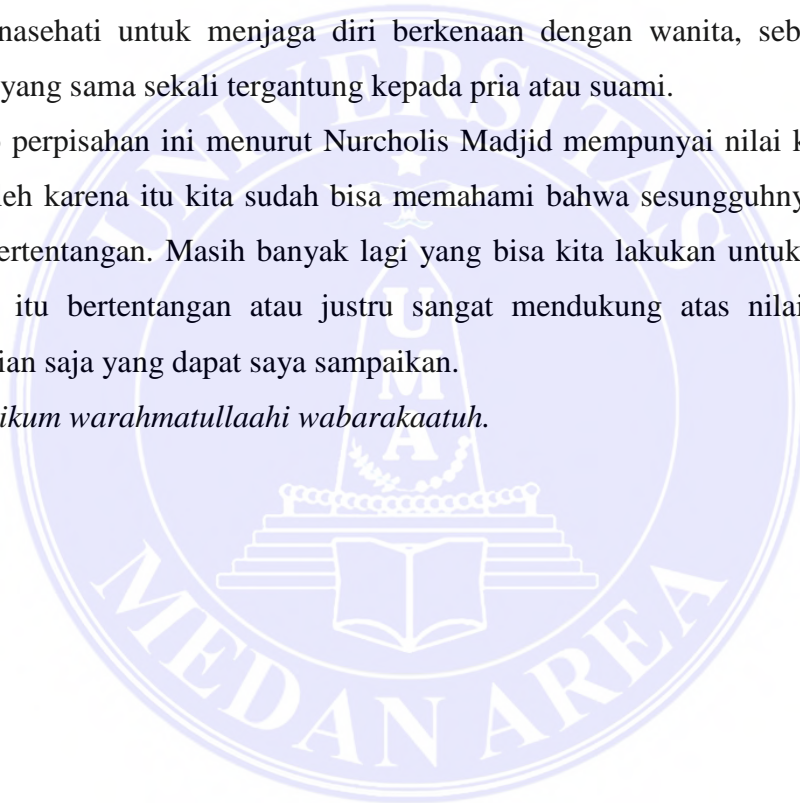
1948. Deklarasi ini merupakan produk sejarah manusia yang menjadi bahan rujukan tata pergaulan internasional.

Kalau kita perhatikan dari pidato terakhir atau pidato perpisahan Rasulullah Saw. ini sempat dikutip oleh almarhum Nurcholis Madjid. Beliau sempat merumuskan beberapa poin penting yang terkait dengan pembangunan dasar teologis HAM dalam Islam.

1. Prinsip persamaan bagi umat manusia karena tuhan manusia adalah satu dan ayah atau moyang seluruh manusia adalah satu yaitu Nabi Adam As.
2. Darah atau nyawa, begitu pula harta dan kehormatannya adalah suci, karena itu mutlak dilindungi dan tidak boleh dilanggar.
3. Nabi mengingatkan bahwa kejahatan tidak akan menimpa kecuali atas pelakunya sendiri.
4. Nabi mengingatkan agar sesudah beliau manusia tidak kembali menjadi sesat dan kafir kemudian saling bermusuhan.
5. Nabi menasehati untuk menjaga diri berkenaan dengan wanita, sebab wanita adalah makhluk yang sama sekali tergantung kepada pria atau suami.

Dokumen pidato perpisahan ini menurut Nurcholis Madjid mempunyai nilai kemanusiaan yang sangat tinggi. Oleh karena itu kita sudah bisa memahami bahwa sesungguhnya HAM di dalam Islam tidaklah bertentangan. Masih banyak lagi yang bisa kita lakukan untuk menggali apakah nilai-nilai Islam itu bertentangan atau justru sangat mendukung atas nilai-nilai Hak Asasi Manusia. Demikian saja yang dapat saya sampaikan.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*



*Umur (tadabbur surat Yaasiin ayat 68)*

*Dr. Watni Marpaung, MA.*

*17 Oktober 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Mari sejenak kita merenungkan satu ayat dari surat Yaasiin, yaitu ayat 68 yang artinya, “*Dan barang siapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti?*” Barang siapa yang Allah panjangkan umurnya, siapa pun di antara kita yang Allah panjangkan umurnya. Dan sebaliknya, Allah juga kurangi umurnya, Allah kurangi nikmat penciptaannya.

Ketika disebutkan kalimat “umur” ternyata itu adalah bahasa Arab. Dan bahasa Indonesia ini sangat banyak mengadopsi kata-kata dari bahasa Arab. Maka kalau ada orang yang alergi dengan bahasa Arab, “*Jangan ke Arab-araban lah,*” tentu ini menjadi aneh. Mau dengan apa kita ganti kata umur itu, kata adil, kata takwa? Dengan bahasa Indonesia yang natural seperti apa kita ganti kata masjid, atau musholla itu?

Kata umur itu identik dengan kata makmur, artinya telah diberi umur oleh Allah Swt. Yang menarik dan ingin kita tegaskan dari ayat tersebut adalah seiring Allah panjangkan umur kita, di sisi lain Allah kurangi nikmat-nikmat yang lain. Saat masih kecil dulu, ketika hujan deras, kita langsung keluar rumah untuk hujan-hujan, dan kita merasa senang sekali. Ketika hujan reda, kita kembali pulang kerumah, dan tidak terjadi apa-apa. Ketika sudah beranjak dewasa dan tua, jangan main hujan, ada orang yang ketika hujan ia hanya duduk di teras rumah saja, terkena tempas hujan. Tetapi setelah itu ia batuk, flu, demam. Artinya tingkat ketahanan imun tubuhnya sudah berkurang.

Dulu semua jenis makanan (yang halal) yang ada di darat, di laut, bahkan di udara dapat kita makan sepuasnya, tidak ada pilah-pilih. Tetapi sekarang ternyata sudah mulai memilih dan memilah, ada kolesterol tinggi, tegang tengkuk, bahaya, ini asam urat, semua sudah dikaji. Yang ingin kita sampaikan sekali lagi adalah seiring berjalannya waktu, Allah tambahkan umur kita, tetapi di sisi lain juga Allah kurangi nikmat-nikmat yang kita miliki selama ini.

Wajarlah kalau Rasulullah mengatakan, “*Jaga lima waktumu sebelum datang yang lima. Jaga masa mudamu sebelum datang masa tuamu.*” Untuk para pemuda, manfaatkanlah masa muda kalian dengan sebaik-baiknya, sebelum berkeluarga, sebelum punya anak, punya cucu, sebelum tua. Walaupun secara fisik menua, tapi semangatnya harus tetap muda, yang penting itu adalah semangatnya. Ketika PBB merilis umur batas usia tua dan muda, WHO yang merupakan badan PBB di bidang kesehatan mengatakan umur 70 tahun ke bawah itu dihitung masih dalam usia muda. Sedangkan usia di atas 70 tahun barulah dianggap usia tua.

Berikutnya Rasulullah mengatakan, “*Jaga masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu.*” Semasa kuliah saya punya seorang teman yang memiliki kekurangan, tangannya hanya sebatas siku dan kakinya hanya sebatas lutut. Kami yang satu lokal dengannya bingung, bagaimana ia

makan dan menulis dengan keterbatasannya itu. Ternyata ia punya cara yang unik, yaitu dengan menjepitkan sendok atau pulpen di kedua tangannya. Yang ingin saya sampaikan adalah tentang semangatnya, tentang mental orang ini. Setelah sarjana ia melanjutkan kuliahnya pada jurusan hukum pidana di Universitas Gadjah Mada. Dan saat ini sedang mengikuti program doktoral di UIN Sumatera Utara. Maka bersyukurlah kita karena Allah ciptakan dengan kesempurnaan.

Kemudian Rasulullah berpesan, *“Jaga masa lapangmu sebelum datang masa sempitmu.”* Jangan sampai ketika waktu sudah sempit, nafas sudah di kerongkongan baru terpikir untuk ke masjid, bersedekah, beramal kebaikan. Kemudian Rasulullah berpesan, *“Jaga masa kayamu sebelum datang masa miskinmu.”* Selagi masih memiliki harta, posisi yang baik, pergunakanlah sebaik-baiknya untuk kebaikan. Karena akan ada masanya Allah miskinkan kita, Allah lepaskan itu dari kita, atau Allah turunkan rezeki kita. Walaupun Allah sebutkan, untuk *me-maintenance* harta itu adalah dengan zakat, infaq, sedekah, dan itu menjadi sebuah kualitas untuk mempertahankan kekayaan. Rasul juga mengatakan, *“Siapa yang dilipatgandakan Allah kekayaannya, siapa yang ingin dipertemukan dengan jodoh terbaiknya, siapa yang ingin disehatkan, maka bersedekahlah ia.”*

Kemudian Rasulullah juga berpesan, *“Jaga masa hidupmu sebelum datang masa matimu.”* Mati pasti datang, tapi tidak ada satu ayat, hadits, dan kajian ulama pun menyebutkan tentang tanda-tanda kematian. Satu cerminan kita adalah bagaimana Mahathir Mohammad, Perdana Menteri Malaysia, pemimpin negara tertua di dunia saat ini. Dalam satu wawancara beliau mengatakan, *“Jika engkau ingin panjang umur, aku telah rasakan dan amalkan, jalin silaturahmi. Jika engkau tidak ingin pikun, pelupa, jangan pernah engkau tinggalkan membaca Al-Qur’an dan jangan pernah tinggalkan membaca buku.”*

Rasulullah juga mengatakan, *“Siapa yang tidak ingin pikun, hendaklah ia membaca Al-Qur’an ba’da maghrib dan ba’da subuh.”* Di ujung ayat tersebut dikatakan *“Apakah engkau tidak berpikir?”* Artinya Allah jadikan hidup kita panjang, namun satu sisi juga Allah kurangi, itu adalah ibrah untuk mendekatkan diri kita kepada Allah. Mudah-mudahan ceramah ini bermanfaat dan dapat menjadi wejangan serta nasihat dalam kehidupan kita.

*Wassalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*



## *Etika Islam dalam membangun kepedulian sosial*

*Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA.*

*21 Oktober 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Kita umat manusia hidup bermasyarakat, dalam pengertian menjalin hubungan satu dengan lain dalam satu kelompok, apakah kelompok besar atau kecil. Rasulullah Saw. memberi perumpamaan hidup sosial ini, bagaimana kepedulian kita dengan lingkungan dan sekitar kita, yaitu seperti penumpang sebuah kapal. Penumpang sebuah kapal memiliki berbagai strata atau tingkatan. Ada yang tingkat bawah, ada yang tingkat atas, ada yang eksekutif dan lain sebagainya.

Problemanya dalam perumpamaan sebagai penumpang kapal ini Nabi menjelaskan, penumpang kapal yang berada di tingkat atas harus mengambil air di tingkat bawah. Pada waktu mereka memerlukan, mereka kembali ke bawah lagi untuk mengambil persediaan air bersih. Nabi mengatakan, bagaimana kalau ada ide dari penumpang yang berada di tingkat atas, agar tidak berulang turun ke bawah setiap ada keperluan akan air, ide mereka adalah melubangi kapal.

Ada orang yang ingin melubangi kapal, berharap secara singkat langsung mendapatkan air, tapi berbahaya untuk penumpang kapal lainnya. Kalau sampai kapalnya bocor dan tenggelam, bukan hanya yang melubangi kapal, tapi seluruh penumpang akan tenggelam. Tapi seandainya ini dicegah, jangan sampai orang tersebut melubangi kapal, maka ia akan selamat dan semua penumpang kapal lainnya juga selamat. Ini perumpamaan yang diberikan oleh Rasulullah Saw.

Sehingga kepedulian kita dalam kehidupan keseharian, dalam kehidupan sosial, hendaknya mengamalkan apa yang disampaikan oleh Allah di dalam surat Ali Imran ayat 104 yang artinya, *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*

Kata *“minkum”* ditinjau dari analisis bahasa berarti *“sebagian kamu.”* Tetapi kalau diartikan makna yang terkait dengan kepedulian sosial, lebih tepat diartikan dengan *“kamu secara keseluruhan.”* Jadi semua kita harus berperan aktif untuk mengajak masyarakat sekitar kita, kelompok kita, atau lingkungan kita melakukan kebaikan-kebaikan. Kebaikan dalam pengertian universal, yang dikenal dalam kehidupan bermasyarakat. Dan hendaklah kamu menyuruh berbuat sesuatu yang makruf, yang dikenal kebaikannya baik melalui akal pikiran atau kebaikan-kebaikan yang berasal dari wahyu Illahi.

Dan hendaklah kamu menjadi umat yang mencegah kemungkaran. Artinya sebelum terjadinya kemungkaran, sebelum terjadinya bentuk-bentuk penyimpangan di tengah masyarakat. Berbeda dengan mengubah kemungkaran. Kalau kemungkarannya sudah terjadi maka itu bukan lagi mencegah, melainkan mengubah. Kita berpedoman pada sabda Rasulullah Saw. *“Siapa yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya (kekuasaan, wewenang). Kalau tidak sanggup, maka dengan lisannya. Kalau tidak sanggup juga, maka dengan kalbunya. Dan itulah selemah-lemahnya iman.”* Artinya menunjukkan sikap tidak setuju terhadap kemungkaran itu.

Kalau dengan batas minimal juga tidak ada kebencian terhadap kemungkaran di dalam kalbu, artinya nilai imannya sudah nol sama sekali. Karenanya kepedulian kita untuk hidup bermasyarakat atau kepedulian sosial ini memiliki dua arah. Pertama membawa kepada kebaikan dan yang kedua mencegah atau mengubah kemungkaran yang terjadi. Dua-duanya hendaklah kita lakukan secara maksimal dengan maksud untuk mendapatkan ridho Allah Swt. Mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

## *Larangan menggunakan atribut keagamaan untuk menciptakan konflik*

*Prof. Dr. H. Lahmuddin Lubis, M.Ed.*

*22 Oktober 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Atribut keagamaan adalah sesuatu yang dipakai dan digunakan sebagai identitas, sebagai ciri khas atau tanda tertentu dari suatu agama dan atau umat beragama. Baik terkait dengan keyakinan, ritual ibadah, maupun tradisi dari agama tertentu. Lalu bagaimana kita menyikapi tentang atribut keagamaan ini? Bolehkah kita menggunakan atribut agama lain? Dalam kaitan ini, berdasarkan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) nomor 56 tahun 2016 yang dirangkaikan dengan fatwa MUI tanggal 7 Maret 1981 tentang perayaan Natal bersama. Dari kedua fatwa tersebut, ternyata menggunakan atribut agama lain hukumnya adalah haram.

Apa sajakah yang dimaksud atribut keagamaan itu? Di antaranya yang pertama memakai anting atau kalung yang berlogo salib atau sejenisnya. Kedua, haram hukumnya mengikuti acara keagamaan non-muslim secara aktif, termasuk di dalamnya membakar lilin di tengah perayaan keagamaan mereka. Islam memang mengenal toleransi, tetapi dalam gerak aqidah dan ibadah umat Islam tidak dibenarkan menggunakan atau melaksanakan ajaran mereka. Karena itu sangat bertentangan dengan aqidah dan ibadah umat Islam itu sendiri.

Ketiga, haram hukumnya bagi umat Islam untuk mengucapkan kata-kata selamat hari Natal kepada non-muslim. Kita masih ingat tentang kisah Buya Hamka yang mengatakan bahwa ia lebih baik mundur dari ketua Majelis Ulama Indonesia daripada harus mengucapkan selamat hari Natal. Kalaupun kita bersahabat, bertetangga, bahkan non-muslim tersebut merupakan pimpinan di tempat kerja kita, Islam dengan tegas mengatakan tidak boleh, karena itu bagian dari ibadah yang ada pada agama mereka.

Keempat, yang harus kita jaga dan haram hukumnya bagi umat Islam melakukannya adalah menyerupai kebiasaan-kebiasaan pengamalan ajaran orang lain atau pengamalan agama non-muslim seperti menangis atau meraung secara berlebihan ketika ada musibah atau kematian. Islam memberi isyarat kepada kita, dalam menghadapi musibah umpamanya, kita boleh menangis, tetapi tidak boleh meraung dan meratap. Sementara umat agama lain sangat menekankan hal itu, meraung sekuat-kuatnya, menangis atau meratap jenzah yang ada di hadapannya.

Maka Rasul mengatakan, siapa di antara kita yang menyerupai ibadah dan ajaran orang lain maka kita dianggap sama dengan mereka. *“Barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk dari golongan mereka itu.”* Oleh karenanya Islam punya tawaran yang jelas sekali, ketika ada musibah Islam menawarkan, *“Wahai orang-orang yang beriman, jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 153).”*

Kelima, haram hukumnya bagi umat Islam untuk mengajak atau memerintahkan penggunaan atribut non-muslim. Inilah di antara fatwa Majelis Ulama Indonesia tahun 2016 dan juga fatwa tanggal 7 Maret 1981.

Terkait atribut keagamaan ini, di sisi lain kita juga mendapat hambatan dalam menggunakan atribut Islam itu sendiri. Maka kita perlu untuk menghidupkan kembali atribut keislaman itu. Bagi kaum perempuan harus terbiasa untuk memakai cadar, jilbab yang menjulur, dan gamis yang besar. Dan kita juga harus terbiasa terhadap orang-orang yang memakai cadar, jilbab menjulur, dan gamis yang besar.

Jika ada orang yang menggunakan atribut Islam kita tidak boleh berprasangka negatif atau bahkan menyalahkan mereka. Karena mereka juga sedang berjuang menegakkan kalimat Allah, mempertahankan ibadah dalam ajaran Islam ini. Meskipun hukum memakai cadar tidaklah wajib, karena yang wajib adalah menutup aurat kecuali wajah dan telapak tangan. Demikian juga halnya bagi kaum laki-laki harus terbiasa menggunakan atribut seperti janggut, penutup kepala, bahkan baju muslim dan sarung.

Dalam kenyataannya, ketika umat Islam memakai atribut keagamaannya, umat Islam sering diintimidasi oleh orang lain, bahkan oleh umat Islam yang lainnya. Banyak respons yang miring ketika umat Islam menggunakan atribut keagamaannya. Mendapat ejekan bahkan dituduh sebagai paham radikalisme, terorisme, juga dituduh sebagai pembuat masalah, dituduh memecah belah umat. Inilah yang perlu kita luruskan, paradigma masyarakat kita yang keliru.

Salah satu hal yang bisa kita lakukan, dan ini pernah dilakukan oleh sekelompok saudara kita kaum muslimin di beberapa kota besar seperti Jakarta. Mereka melakukan kampanye dan eksperimen sosial di depan toko-toko maupun di pinggir jalan dengan menggunakan atribut Islam lengkap dan memegang sehelai kertas yang bertuliskan, "*Jika kamu merasa aman maka peluklah saya.*" Eksperimen ini berusaha mengubah paradigma masyarakat tentang Islam. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk lebih dekat melihat umat Islam yang lengkap dengan atributnya. Bahwa Islam itu memberikan rasa aman dan kedamaian, tidak seperti yang dituduhkan banyak orang kepada umat Islam selama ini.

Eksperimen sosial itu juga dibarengi dengan menunjukkan sikap dan *akhlaqul kariimah*, menunjukkan kecintaan kepada Islam juga kecintaan kepada NKRI. Kemudian saudara-saudara kita yang menggunakan atribut Islam ini juga sering mengajak kita untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam surat Al-Baqarah ayat 42 Allah menjelaskan yang artinya, "*Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.*" Islam sangat memberikan toleransi kepada siapapun, juga kepada non-muslim. Tetapi untuk hal-hal yang berkaitan dengan aqidah dan ibadah Islam tidak mengenal toleransi.

Beberapa hal yang dapat kita simpulkan dari pembahasan kita kali ini. pertama, kita tidak boleh menggunakan atribut agama lain, karena itu hukumnya haram dalam ajaran Islam. Kedua, mari kita kembangkan dan budayakan atribut agama Islam, sehingga Islam terlihat di permukaan.

Sehingga Islam terlihat sebagai agama rahmat, agama perdamaian dan persahabatan. Semoga

kita dapat melaksanakannya dengan sebaik mungkin dan semoga Allah melindungi perjuangan kita.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*





## ***Ukhuwah Islamiyah sebagai tonggak pembangunan bangsa dan umat***

***Dr. Usman Ja'far, Lc. Ma.***

***23 Oktober 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Sama-sama kita ketahui ketika Rasulullah Saw. sampai di Madinah, hal pertama yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid sebagai tempat beribadah juga sebagai tempat berkumpulnya para sahabat dan untuk melakukan seluruh aktifitas. Hal kedua yang dilakukan oleh Rasulullah sebagai pilar untuk membangun umat, setelah pembangunan masjid adalah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar.

Betapa kuatnya ikatan persaudaraan ini, sampai-sampai di dalam surat An-Nisa' ayat 33 Allah mengatakan, *"Dan untuk masing-masing (laki-laki dan perempuan) Kami telah menetapkan para ahli waris atas apa yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan karib kerabatnya. Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berikanlah kepada mereka bagiannya. Sungguh Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."*

Kemudian setelah para sahabat dari kaum Muhajirin mulai mandiri ekonominya, pada surat Al-Anfal ayat 75 urusan waris ini dikembalikan lagi kepada hanya ahli waris saja. *"Dan orang-orang yang beriman setelah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu bagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah. Sungguh Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Di antara yang dipersaudarakan Nabi adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan Ibnu Az-Zuhair, Umar bin Khattab dengan Utbah bin Malik, Abu Ubaidah Ibnu Al-Jarrah dengan Sa'ad bin Mu'adz, dan yang lainnya, tercatat sampai 90 orang sahabat yang dipersaudarakan oleh Rasulullah Saw. Dari nama-nama yang dipersaudarakan tersebut sedikitpun tidak ada pertimbangan suku, tidak ada pertimbangan status sosial. Rasulullah Saw. mempersaudarakan antara yang kuat dengan yang lemah, yang kaya dengan yang miskin, yang putih dengan yang hitam. Jelas sekali bahwa ikatan aqidah ini di atas segalanya.

Mari kita lihat implementasinya, kisah orang yang dipersaudarakan oleh Rasulullah Saw. yang termasyhur. Yaitu kisah Abdurrahman bin 'Auf dan Sa'ad bin Rabi'. Di sebutkan dalam kisah itu bahwa Sa'ad bin Rabi' mengatakan kepada Abdurrahman bin 'Auf, *"Wahai saudaraku, saya punya harta. Engkau ambillah setengah dari hartaku. Saya punya istri lebih dari satu, pilihlah yang mana yang engkau suka."*

Tetapi sikap mendahulukan sahabatnya seperti yang dilakukan oleh Sa'ad bin Rabi' tadi juga diimbangi dengan sikap *Iffah* dari Abdurrahman bin 'Auf. Dia tidak lantas mengatakan *"Mana hartamu yang setengah itu, biar saya ambil,"* atau *"Mana istri-istrimu, biar saya pilih."* Bukan itu yang dilakukan oleh Abdurrahman bin 'Auf, tapi beliau mengatakan, *"Semoga Allah memberikan keberkahan kepada hartamu dan keluargamu. Akan tetapi, tolong tunjukkan kepadaku di mana pasar Madinah."* Itu karena Abdurrahman bin 'Auf adalah seorang pedagang atau pebisnis ulung. Ini sikap yang bagus dari Sa'ad bin Rabi' dan sikap yang bagus juga dari Abdurrahman bin 'Auf. Satu sisi Sa'ad bin Rabi' mendahulukan sahabatnya, di sisi lain Abdurrahman bin 'Auf tidak mengambil kesempatan. Kalau ini kita implementasikan dalam kehidupan kita, dalam berbangsa dan bernegara, tentu ini akan luar biasa.

Kebaikan kaum Anshar ini mendapat pujian dari saudara mereka, yakni kaum Muhajirin itu sendiri. Mereka mengatakan bahwa belum pernah sebelumnya mereka menjumpai kaum yang kebaikannya

melembihi kaum Anshar. Sampai-sampai Allah juga memuji mereka di dalam surat Al-Hasyr ayat 9 yang artinya, *“Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ketempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*

Bahkan Rasulullah juga turut memuji mereka, *“Sekiranya orang Anshar menempuh satu jalan, atau satu lembah. Sungguh saya akan berjalan di lembah yang dilalui oleh orang Anshar.”* Pernah juga Rasulullah mengatakan, *“Tidak ada orang yang mencintai orang Anshar kecuali dia itu adalah orang-orang yang beriman. Dan tidak ada yang membenci orang Anshar kecuali orang munafiq. Siapa yang mencintai orang Anshar maka akan dicintai oleh Allah. Dan siapa yang membenci orang Anshar maka ia juga akan dibenci oleh Allah.”*

Rasulullah juga tidak pernah berhenti mendo'akan orang Anshar dan keturunan orang-orang Anshar, *“Ya Allah, ampuni orang-orang Anshar, dan anak-anak orang Anshar, dan istri-istri orang-orang Anshar, dan anak keturunan orang-orang Anshar.”* Di dalam hadits lain juga Rasulullah pernah mengatakan, *“Kalau bukan karena hijrah, saya sesungguhnya lebih memilih untuk menjadi orang-orang Anshar.”*

Ini terjadi pada masa Rasulullah. Bagaimana dengan kita saat ini? Bagi orang yang mengamalkan *ukhuwah Islamiyah* untuk zaman setelah kedatangan Rasulullah Saw, beliau pernah mengatakan bahwa di akhirat nanti para Nabi dan para *Syuhada'* cemburu kepada mereka, karena kedudukan mereka yang tinggi di sisi Allah. Para sahabat yang lain bertanya, *“Siapa mereka?”* Rasulullah menjawab, *“Mereka adalah orang-orang yang saling berkasih sayang (mengeratkan persaudaraannya) bukan karena ada hubungan rahim (darah) di antara mereka. Bukan karena harta yang didapatkan dari sahabatnya. Demi Allah! Sungguh wajah-wajah mereka akan bercahaya, mereka akan berdiri di atas cahaya. Mereka tidak akan pernah takut di hari kiamat kelak ketika orang lain takut. Juga mereka tidak pernah bersedih ketika orang lain sedih.”* Kemudian Rasulullah Saw. membacakan ayat, *“Ketahuilah sesungguhnya wali-wali Allah Swt. tidak ada rasa takut atas mereka, dan juga mereka tidak bersedih hati.”*

Di masa-masa sekarang ini betapa perlunya kita mengikat *ukhuwah Islamiyah* di antara kita. Sebuah *ukhuwah* yang diikat oleh keimanan kepada Allah Swt. Bukankah Rasulullah pernah menjanjikan ada tujuh golongan yang akan mendapat naungan dari Allah Swt. di akhirat kelak. Salah satunya adalah orang yang bertemu karena Allah dan berpisah juga karena Allah. Tidak ada yang mempertemukan mereka kecuali atas dasar cinta mereka kepada Allah Swt. Hendaknya kita dipertemukan di dunia ini atas dasar *ukhuwah Islamiyah*, atas dasar cinta kita kepada Allah Swt.

Satu cara yang bisa kita lakukan untuk mengikat persaudaraan di antara kita. Yaitu kita harus saling tolong menolong dalam hal yang sudah kita sepakati, dan kita saling berlapang dada dalam hal yang kita berselisih. Dr. Yusuf Al-Qordhowi juga pernah mengatakan, *“Kita harus saling tolong menolong dalam hal yang sudah kita sepakati, dan kita saling diskusi dalam keadaan dada yang cukup lapang dalam hal yang kita berbeda pandangan.”* Sejarah telah membuktikan bahwa *ukhuwah Islamiyah* menjadi modal terbangunnya suatu masyarakat yang kokoh. Mudah-mudahan dapat menjadi pelajaran bagi kita semua.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

*Norma sosial masyarakat sebagai pondasi membangun persatuan*

*Hasanuddin, Ph.D.*

*24 Oktober 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Allah Swt. berfirman di dalam surat Ali Imran ayat 112 yang artinya, “*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.*” Berdasarkan ayat ini Rasulullah Saw. mengatakan ada tiga hal yang harus kita lakukan untuk menjawab surat Ali Imran ayat 112 tersebut. Yang pertama kata Rasulullah, “*Bertaqwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada.*”

Dalam hal ini Imam Syafi'i menjelaskan, “*Yang paling berat bagi seseorang dalam menegakkan taqwa ada tiga hal. Pertama orang yang ingin menjadi dermawan tapi hartanya sedikit.*” Ia ingin melakukan sedekah jariyah atau infaq tapi hartanya sedikit. Maka sulitlah ia beramal dengan hartanya. Kedua, “*Meninggalkan sesuatu yang haram dalam keadaan sendirian.*” Jika kita berada dalam kesendirian, ada kesempatan untuk melakukan perbuatan dosa, yang menguntungkan secara dunia. Dan tidak ada orang yang menghalangi atau melarang, dan tidak ada orang yang tahu menurut penilaian kita, maka itu yang paling berat dilakukan. Ketiga, “*Mengatakan perkataan yang benar di hadapan orang yang memberikan kebaikan kepada kita dan orang itu adalah orang yang kita takut.*” Tetapi bagaimanapun ketiga hal ini kita harus berusaha untuk melakukannya.

Hal kedua yang dikatakan oleh Rasulullah Saw. adalah “*Iringilah perbuatan dosa dengan perbuatan yang mengandung pahala (perbuatan baik) dan perbuatan baik itu bisa menghapuskan perbuatan buruk yang pernah dilakukan.*” Segeralah melakukan perbuatan yang baik jika kamu silap melakukan perbuatan yang tidak baik. Siapapun kita pasti pernah melakukan kesalahan. Oleh sebab itu iringi kesalahan itu dengan perbuatan yang baik dan sangat dianjurkan untuk minta ampun, bertobat kepada Allah. Mudah-mudahan dengan minta ampun itu kamu mendapat kemenangan.

Kemudian yang ketiga, “*Melahirkan akhlak yang mulia.*” Siapapun kita dituntut untuk melakukan perbuatan-perbuatan akhlak yang mulia. Rasul juga mengatakan, “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.*” Yaitu *hablumminallaah* dan *hablumminannaas*. Kalau keduanya dapat kita capai, kita jalankan dengan baik sesuai yang disabdakan oleh Rasulullah Saw. maka inilah sebagai pondasi untuk persatuan di kalangan kita. Ringkasnya ayat ini jangan sekedar kita baca dan kita pahami artinya, tapi mari kita amalkan, mari kita lakukan secara rutin. Demikian saja yang dapat saya sampaikan, mudah-mudahan ada manfaatnya untuk kita semua.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*



## ***Peran organisasi Islam dalam membangun keutuhan masyarakat***

***Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA.***

***28 Oktober 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Kalau kita bicara organisasi Islam berarti ada sekelompok orang atau komunitas yang diikat oleh suatu anggaran dasar organisasi itu. Kemudian memiliki ciri-ciri khas, biasanya ciri khasnya itu adalah pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Walaupun ada beberapa perbedaan dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits, tapi keseluruhan itu kita bisa pastikan tidak ada yang menyimpang.

Bahkan sesungguhnya kalau kita baca poin yang ke enam dari fatma Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2007 mengenai sepuluh kriteria sesat menyebutkan bahwa antara sesama muslim tidak boleh saling menyesatkan. Maka kita harus berpandangan dan berkesimpulan bahwa semua organisasi Islam yang ada di Indonesia tidak ada yang sesat. Tapi memang ada perbedaan antara paham keagamaan mereka dalam menggunakan metode, pemahaman-pemahaman sehingga pengamalannya sedikit berbeda. Tapi kita bisa pastikan bahwa tidak ada yang sesat. Karena itu kita tidak boleh menjelekkkan yang lain dan membanggakan yang lain.

Ciri kedua dari organisasi Islam itu sebenarnya tujuannya sama, selain memahami dan mengamalkan ajaran agama, tapi juga bertujuan bagaimana mendakwahkan agama yang mereka pahami itu kepada umat Islam. Bahkan kalau dimungkinkan kepada orang lain. Tapi sejarah Indonesia mencatat tidak pernah terjadi benturan antara sesama muslim demikian juga dengan yang bukan muslim di dalam dakwah Islam di Indonesia. Bahkan di beberapa daerah yang budayanya masih kuat dan organisasinya memiliki latar belakang yang berbeda, mereka bisa hidup rukun.

Karena itulah organisasi ini perlu dikembangkan supaya masing-masing berperan sesuai dengan tujuannya melakukan dakwah, melakukan pengkajian dan pemahaman terhadap ajaran agama. Dan saling menyadari bahwa antara mereka memiliki peran yang sama untuk membawa masyarakat kepada hal-hal yang sebaiknya. Tujuan yang lebih jauh adalah sama dengan tujuan agama Islam itu sendiri, yaitu membawa rahmat, membawa sesuatu yang menyejukkan, yang menyenangkan. Maka tidak mungkin dilakukan oleh organisasi kalau dia tetap pada prinsipnya melakukan tindak kekerasan, intoleransi, pemaksaan, apalagi hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

Maka tujuan organisasi Islam itu sebenarnya sejalan dengan tujuan bangsa kita yang tertera pada sila yang keempat. Maka kalau organisasi Islam berkembang, itu tidak berarti akan membawa konflik, tidak berarti akan menimbulkan persoalan-persoalan yang sangat sulit. Ada satu hal yang menarik untuk dipahami, ketika Presiden Jokowi sedang melantik dan memberikan pidato. Ada persoalan-persoalan baru di beberapa kementerian sehingga ada penekanan untuk menangani hal-hal yang bersifat radikalisme. Mungkin ini adalah gejala dari mereka yang belum terjangkau oleh organisasi Islam. Jadi tidak otomatis bahwa semua masyarakat beragama Islam dan bukan Islam adalah menjadi faktor dari munculnya terorisme.

Kalau radikalisme dipahami sebagai suatu tindakan yang mengarah kepada timbulnya kekerasan atau gangguan terhadap keamanan, kalau demikian halnya dan dipahami bahwa agama menjadi sumber konflik maka Indonesia akan bisa menjadi lebih kacau, lebih terganggu keutuhannya. Karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Karena itu bangsa ini akan semakin maju mencapai tujuannya apabila kehidupan beragama itu dihidupkan, dipelajari secara benar.



Maka kalau judul kita tadi mempertanyakan apa peran dari organisasi Islam, tentu saja masing-masing organisasi itu kembali kepada anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya. Yang masing-masing dijelaskan, apa karakter dari organisasi tersebut dan apa tujuan organisasi tersebut. Tetapi karena persoalan agama tidak berdiri sendiri, ia berkaitan dengan persoalan ekonomi, persoalan politik, maka agama yang begitu mendasar sering dipakai orang untuk mendapatkan dukungan. Dan ini memang sejarah kehidupan manusia.

Dalam sejarah kehidupan manusia, agama itu tidak pernah berlangsung secara sendirian. Ada persoalan-persoalan hidup yang lain. Dan karena agama sangat mendasar maka agama sering dijadikan sebagai alat untuk mencapai kepentingan-kepentingan kehidupan yang lain. Jadi bukan organisasi agamanya yang sebenarnya menjadi masalah. Selain mengembangkan sikap keberagaman yang benar sebagaimana dipahami oleh ormas-ormas itu, tetapi persoalan-persoalan hidup yang lain juga harus diselesaikan. Prof. Dr. Din Syamsuddin mengatakan bahwa agama harus dikembalikan kepada sejatinya, yaitu yang membawa rahmat.

Karena itu, kalau kita merujuk kepada beberapa ayat salah satunya surat Ali Imran ayat 103 dan 104 yang artinya, *“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*

Berpegang teguhlah kamu sekalian kepada ketentuan-ketentuan Allah. Ketentuan Allah itu ada yang masih bersifat umum, maka dijelaskan oleh hadits. Maka pengertian ketentuan Allah di sini adalah termasuk hadits-hadits Rasulullah. Artinya tidak *ingkar sunnah*. Karena ada yang sangat kaku memahami ayat ini sehingga hanya berpegang kepada Al-Qur'an saja dan meninggalkan hadits, itu kekeliruan. Karena ada sejumlah ayat yang sifatnya umum dan harus dijelaskan oleh Rasulullah. Contohnya shalat, kaifiatnya tidak dirinci di dalam Al-Qur'an, tetapi dicontohkan oleh Rasulullah.

Kemudian yang kedua, tidak selesai hanya persoalan berpegang, tapi juga harus bersatu. Dalam fatwa MUI yang saya sebutkan tadi, fatwa tersebut memang banyak dikritik orang, tetapi ia hadir tepat pada waktunya. Dalam fatwa tersebut, di poin ke enam dikatakan bahwa umat Islam tidak dibenarkan untuk saling mengkafirkan satu sama lain. Artinya semua ajaran Islam yang dipahami oleh ormas-ormas Islam di Indonesia, karena mereka memiliki anggaran dasar dan terdaftar secara resmi di Kementerian Hukum dan HAM, maka itu sudah melalui penyelidikan bahwa dia tidak bertentangan dengan dasar negara, Pancasila, dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Jadi, tidak mungkin kita berpegang pada ketentuan Allah kalau kita tidak memahami.

Kemudian pada ayat lain, yaitu pada surat Al-Hujurat ayat 13 yang bisa dihubungkan dengan surat Ali Imran ayat 103 dan 104 ini. Artinya, *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa keragaman itu salah satu tujuannya dibuat oleh Allah adalah supaya saling melengkapi, saling mengenal. Sehingga muncullah dalam proses yang biasa kita pahami dengan istilah

*ta'aruf*, artinya mengenal, mempelajari, mengetahui, kemudian saling memahami. Sebenarnya tidak ada pertentangan antar ormas Islam selagi pijakannya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Munculnya pertentangan itu pada umumnya karena tidak saling memahami. Kalau kita tidak mempelajari, tidak mengenal, bagaimana mungkin bisa paham. Kita akan saling curiga jika tidak diawali dengan *ta'aruf* atau saling mengenal itu.

Harapan yang lebih jauh dari itu adalah adanya kerjasama, yang dalam surat Al-Ma'idah ayat 2 dikatakan, *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."* Jadi, ormas ini akan bisa mendukung tujuan negara apabila mereka saling memahami. Diawali dengan saling mempelajarinya, adanya pertemuan di tingkat ormas.

Mungkin selama ini kecurigaan itu muncul karena memang kita jarang mendengar. Mungkin hampir tidak mendengar adanya upaya-upaya mempertemukan antar pimpinan-pimpinan ormas itu. Kalau masyarakat atau pengikutnya, disebut oleh Rasulullah, *"Manusia itu punya kecenderungan mengikuti agama para raja-raja mereka."* Jadi, biasanya rakyat itu cenderung melihat tokohnya. Karena tokoh itu dianggap sudah melalui proses dan orang-orang yang dipilih serta diistimewakan oleh Allah.

Maka terobosan untuk bisa menjaga keutuhan ini dapat kita simpulkan. Pertama harus dilakukan oleh ormas itu sendiri, dari semua ormas yang ada. Kemudian ada upaya-upaya yang secara sengaja, yang mengayomi ormas ini, itulah pemimpin bangsa ini. Sehingga masyarakat sebagai pendukung dari masing-masing ormas itu, baik yang berada di dalam Islam maupun yang berada di luar Islam melihat pimpinannya memiliki keutuhan, tidak menunjukkan konflik-konflik.

Tentang ancaman terhadap radikalisme sebenarnya adalah karena berhubungan antara persoalan agama itu dengan persoalan lain. Sesungguhnya tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan, apalagi pemaksaan. Agama apapun di dunia ini hakikatnya seperti itu. Permasalahan itu muncul karena agama diperalat untuk mencapai tujuan, bisa berupa kepentingan ekonomi, kepentingan politik, kepentingan keamanan, atau kepentingan-kepentingan yang lebih luas. Karenanya untuk menghindari hal tersebut maka pengkajian agama harus terus dilakukan agar masyarakat semakin paham. Sehingga persoalan radikalisme tidak membawa persoalan yang negatif.

Radikalisme itu sendiri di satu sisi juga penting untuk mendorong orang agar kuat dalam memahami agamanya sehingga pengamalan agama itu menjadi disenangi. Radix itu artinya akar. Kalau orang hanya sekedar paham saja, hanya kulit-kulitnya saja, tidak sampai ke dasar agama, akar agama, maka orang tidak begitu bersemangat menjalankan agama. Tapi ketika ia ditumpangi kepentingan yang lain maka ini yang sering menimbulkan masalah bahkan bisa mengancam kehidupan bersama.

Mudah-mudahan peran ormas Islam kedepan, dengan melihat fakta dan kebutuhan serta tantangan yang ada, semakin sadar bersama-sama dengan pemimpin bangsa ini. Karena ini tidak mungkin bisa dilakukan sendiri oleh ormas. Sehingga kita sampai kepada apa yang disebut *"Baladun thayyibatun wa rabbun ghafuur."* Negeri yang baik, yang penuh keampunan dari Allah Swt. Tentu saja tidak mungkin bisa diampuni oleh Allah kalau mereka tidak beragama. Hidupnya bagus, sejahtera, tapi kalau tidak beragama, itu bukanlah tujuan dari kita bernegara, itu keliru. Maka beragama juga harus terus dikembangkan, selain berkehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Demikian saja, mohon maaf jika ada kekeliruan, semoga bermanfaat untuk kita semua.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

## *Pentingnya penanaman akhlak sosial dalam kehidupan*

*Dr. Rubino, MA.*

*29 Oktober 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Seorang penyair terkenal bernama Asy-Syauqi pernah mengatakan, *“Sesungguhnya kejayaan suatu umat itu terletak pada akhlaknya. Ketika akhlak mulia itu masih dilakukan (dimiliki oleh) mereka. Namun ketika akhlak itu jauh (pergi) dari mereka maka jatuhlah umat (bangsa) itu.”*

Berdasarkan syair ini Asy-Syauqi ingin menggambarkan bahwa pentingnya akhlak dalam kehidupan ini, dan akhlak menjadi tolak ukur terhadap kemajuan dan jatuhnya suatu umat.

Rasulullah mengingatkan kepada kita agar senantiasa berakhlak yang baik dalam kehidupan ini.

Dalam sebuah hadits Rasulullah mengatakan, *“Bertakwalah kamu di mana saja kamu berada, dan iringilah perbuatan-perbuatan buruk dengan perbuatan yang baik. Dan berakhlaklah kamu kepada manusia dengan akhlak yang mulia. (HR. Ahmad No. 21354).”* Perhatian Rasul dalam hadits ini menunjukkan bahwa kita diperintahkan untuk bertakwa di mana saja kita berada.

Dalam pengertian senantiasa menanamkan dalam diri kita rasa takut kepada Allah Swt. Takut bukan dalam arti menjauhi Allah, tetapi takut terhadap azab, siksa, dan murka-Nya. Dengan rasa takut itu maka seorang hamba akan melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Kemudian yang kedua, dalam hadits itu dikatakan bahwa iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik. Artinya jangan biasakan perbuatan dosa itu larut dalam diri kita. Perbuatan dosa itu dapat dihapus dengan perbuatan-perbuatan kebaikan yang kita lakukan. Dan yang ketiga, dalam hadits tersebut dikatakan berakhlaklah kamu kepada manusia dengan akhlak yang mulia. Rasul diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak itu adalah sepertiga dari ajaran Islam, selain aqidah dan syari'at.

Akhlak adalah buah dari keimanan dan amal shaleh yang kita lakukan. Shalat yang kita lakukan bukan hanya sekedar amal shaleh dalam rangka pengabdian diri kepada Allah Swt. tetapi pada akhirnya akan menjadikan kita orang-orang yang berakhlak. Sebagaimana firman Allah dalam surat ayat yang artinya, *“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. (QS. Al-Ankabut: 45).”* Artinya orang-orang yang mendirikan shalat, akhlak yang akan muncul dari dirinya adalah tidak melakukan perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Begitu juga ibadah-ibadah yang lainnya.

Apakah krisis akhlak itu hanya terjadi pada zaman Rasul? Ternyata hari ini kemerosotan akhlak juga terjadi di tengah-tengah kehidupan kita. Betapa banyak kita saksikan, kita dengar dan kita baca, orang-orang yang mengalami krisis akhlak. Murid yang mengancam gurunya, atau murid yang membunuh gurunya, anak yang membunuh orang tuanya, istri yang membunuh suaminya, dan lain sebagainya. Kira-kira apa yang menyebabkan sehingga terjadinya krisis akhlak ini? Setidaknya ada tiga hal yang menyebabkan terjadinya pemerosotan akhlak ini.



Pertama, Do'ful Iman, lemahnya keimanan seseorang akan berdampak pada krisis akhlak di tengah-tengah kehidupan kita. Iman adalah pondasi dalam keagamaan kita, yang melandasi perkataan dan perbuatan kita terutama dalam hal beribadah kepada Allah. Lemahnya keimanan tentu akan berdampak pada kemerosotan akhlak. Karena iman yang lemah maka orang akan mudah melakukan penyimpangan akhlak. Kedua, yang menjadi penyebab kemerosotan akhlak adalah lingkungan yang buruk. Ketika seseorang bergaul di lingkungan yang buruk, besar kemungkinan dia juga akan menjadi orang yang buruk.

Ketiga, yang menjadi penyebab kemerosotan akhlak adalah lemahnya pengawasan. Ketika masyarakat tidak peduli lagi dengan perbuatan kemaksiatan yang terjadi, tanpa melakukan pengawasan, sesungguhnya ini adalah bencana besar. Oleh karena itu pengawasan menjadi sesuatu yang amat penting, tidak hanya pengawasan untuk pribadi, tetapi juga pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dan masyarakat, juga mungkin aparat, dan lebih luas lagi adalah pemerintah.

Allah mengingatkan kita, para orang tua agar jangan meninggalkan generasi yang lemah. Dalam surat An-Nisa' ayat 9 Allah berfirman, *“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”*

Ayat ini memberikan penegasan kepada kita bahwa sesungguhnya orang tua jangan meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka. Bukan hanya lemah aqidah, bukan hanya lemah ekonomi, tetapi juga jangan sampai mereka lemah dalam persoalan akhlak ini. Betapa kepedulian dan kasih sayang telah hilang dari kehidupan kita. Saat sedang berkumpul, orang lebih memilih sibuk dengan gawainya daripada bertegur sapa dengan yang lainnya. Orang lebih senang mengumbar aib orang lain daripada membantunya menyelesaikan masalah.

Orang tua bertanggung jawab terhadap akhlaknya, guru bertanggung jawab terhadap akhlak muridnya. Sesungguhnya proses pembelajaran bukan hanya transfer ilmu, karena transfer ilmu bisa dilakukan dengan media apa saja. Tapi yang tidak bisa dilakukan oleh media-media itu adalah menciptakan akhlak. Ketika setiap orang bertanggung jawab terhadap dirinya untuk berakhlak yang baik, maka itu akan berdampak baik di tengah-tengah kehidupan kita.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*



## *Peran paguyuban masyarakat dalam membangun ikatan sosial*

*Dr. M. Abrar Parinduri, MA.*

*30 Oktober 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Sekitar tahun 2010 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pernah mengungkapkan bahwa Sumatera Utara dinobatkan sebagai model kerukunan umat beragama terbaik dalam tingkat nasional. Alasannya antara lain adalah karena Sumatera Utara terdiri dari masyarakat yang plural, majemuk, atau istilah lainnya adalah negeri berbilang kaum. Kita bisa hidup berdampingan antar agama.

Tetapi selang beberapa tahun kemudian, sekitar tanggal 29 Juli 2016 Sumatera Utara dilanda sebuah konflik, tepatnya di daerah Tanjung Balai terjadi pembakaran vihara. Tentu itu ada penyebabnya. Antara lain ada ulah oknum, seorang saudara kita non-muslim yang tidak terima mendengar suara azan. Akhirnya pada saat itu semua tokoh nasional turun ke Sumatera Utara, mulai dari Panglima TNI, Kapolri, hingga Wakil Presiden. Karena dikhawatirkan kerusuhan ini bisa menyebar, meluas, hingga timbul konflik besar di Sumatera Utara.

Bersyukur dengan turunnya tokoh-tokoh nasional tersebut gejolak yang terjadi tidak sampai meluas. Ada penelitian yang menarik tentang fenomena ini, yang dituliskan oleh Agus Susanto. Dia katakan bahwa ada beberapa penyebab mengapa konflik di Tanjung Balai itu bisa terjadi. Pertama adalah kesenjangan sosial antara warga pribumi dan non-pribumi. Akumulasi dari kesenjangan sosial ini pada akhirnya mendapat ruang untuk disampaikan ke permukaan melalui konflik tadi.

Penyebab kedua, mengapa konflik bisa terjadi adalah biasanya ketika orang hidup dalam kecukupan maka timbul arogansi dalam dirinya untuk mengatur orang lain. Ini pada umumnya terjadi pada setiap manusia, ketika kita punya kekuasaan, kekayaan, maka kita berusaha semaksimal mungkin untuk mengatur semua, termasuk perangkat hukum, agar bisa mengatur orang-orang yang ingin kita atur. Penyebab ketiga adalah karena adanya penyebab kedua tadi maka timbul persepsi negatif masyarakat terhadap pihak-pihak aparat hukum. Karena mereka yakin bahwa ketika mereka mengadukan permasalahannya, tidak mungkin ditanggapi.

Penyebab keempat adalah dikarenakan faktor global yang membuat sesama masyarakat jarang bersilaturahmi atau jarang bertegur sapa. Inilah mengapa tema kita pada hari ini, paguyuban masyarakat itu menjadi penting. Agar pada akhirnya bisa merekatkan kita, antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dalam istilah masyarakat Minang misalnya ada istilah *ninik mamak*, dalam masyarakat Batak juga ada istilah *dalihan na tolu* atau tiga tungku yang saling berkaitan. Kalau salah satu dari tiga tungku ini hilang maka tidak mungkin bisa perdamaian itu didirikan.

Ini juga yang membantu konflik di Tanjung Balai dapat diatasi, yaitu adanya peran paguyuban, antara lain ialah Gerakan Melayu Bersatu (GMB). Memang ada hal-hal tertentu dalam

masyarakat kita ini yang tidak bisa diselesaikan dengan hukum. Dan itu bisa diselesaikan dengan paguyuban-paguyuban masyarakat. Sumatera Utara ini memang masyarakatnya sangat majemuk, begitu juga dengan agamanya. Maka mau tidak mau kita harus senantiasa menjaga etika perdamaian. Karena bukan tidak mungkin akumulasi dari dendam selama ini, jika ada pementiknya walau sedikit saja, ia akan keluar ke permukaan.

Kita juga berharap peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan paguyuban-paguyuban itu tidak hanya seperti pemadam kebakaran yang ketika ada konflik saja baru kemudian turun tangan. Seharusnya dialog antar umat beragama rutin dilakukan agar kecurigaan antar umat beragama itu dapat diminimalisir dengan baik. Banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi di Sumatera Utara, perayaan keagamaan di luar dari agama Islam yang dibatalkan karena dianggap memiliki dampak yang kurang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama di Sumatera Utara. Syukurnya pembatalan tersebut tidak menimbulkan perlawanan, karena memang dijelaskan dengan cara yang baik-baik.

Kita harapkan peran paguyuban ini, termasuk juga diri kita masing-masing hendaknya bersinergi dengan masyarakat. Tidak memandang mereka dari agama atau suku mana pun, karena memang dalam ajaran Islam kita diperintahkan oleh Allah untuk bermuamalah dalam hal duniawiyah. Maka menjadi relevan kiranya jika kita mengutip Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 yang artinya, *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*

Paguyuban-paguyuban ini menjadi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Apakah ini paguyuban yang di dasarkan pada profesi atau pekerjaan, suku, kesamaan visi, dan lain sebagainya. Agar semua persoalan-persoalan kehidupan bermasyarakat sebelum sampai ke jalur hukum dapat diselesaikan di tengah-tengah kita. Kalau paguyuban ini tidak ada, hampir dapat dipastikan masyarakat kita hidup sesuka hati saja, tidak ada yang mengontrol. Hingga pada akhirnya terjadi saling curiga.

Mari kita senantiasa turut aktif dalam paguyuban masyarakat, apakah itu paguyuban yang sesuai dengan profesi kita atau yang lainnya. Agar masing-masing di antara kita bisa menghilangkan rasa curiga. Ketika rasa curiga ini bisa kita hilangkan dalam diri kita, maka *insyaAllah* konflik-konflik yang tadinya dikhawatirkan muncul bisa tereliminasi. Atau paling tidak bisa terminimalisir dengan baik. Semoga bermanfaat untuk kita semua.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

***Rahasia sehatnya Rasul***  
***Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA.***  
***31 Oktober 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Rasul itu pernah mendapat hadiah seorang tabib dari salah satu raja di jazirah Arab. Tabib tersebut bertugas untuk menjaga kesehatan Rasul apabila ada keluhan sakit. Dalam riwayat tersebut dikatakan, sampai setahun bertugas tabib tersebut tidak pernah mendapat keluhan dari Nabi tentang kesehatan beliau. Bisa kita katakan bahwa tabib tersebut “menganggur” atau tidak difungsikan. Bahkan bukan hanya Rasul, begitu juga dengan sahabat-sahabat Nabi, hampir tidak ada yang sakit. Sehingga sebagai tabib, ia merasa seperti tidak ada tugasnya.

Setelah setahun bertugas kemudian ia pamit kepada Rasul seraya berkata, “*Ya Rasulullah, saya setahun berada di sini mendampingi tetapi dalam setahun itu pula saya tidak ada bertugas. Apa kunci kesehatan itu Ya Rasul?*” Kemudian Rasul menjawab, dan ini adalah hadits yang sangat terkenal, “*Makanlah jika terasa lapar, berhentilah sebelum kenyang.*” Dalam riwayat ini dapat kita ambil hikmah, Rasul itu lebih menekankan kepada pencegahan, bukan pengobatan. Bahkan dalam riwayat dikatakan bahwa dalam hidupnya Rasul tidak pernah sakit kecuali menjelang kematiannya.

Kemudian resep kesehatan Nabi yang kedua adalah bahwa beliau selalu mandi sebelum shalat Fajar. Resep kesehatan Nabi yang ketiga adalah makan dengan menggunakan tangan, namun tentu harus melihat jenis makanannya juga. Lebih dari itu yang terpenting adalah bagaimana Rasul mengunyah. Beliau mengunyah setiap suapan 33 kali, seperti berzikir. Sementara kebanyakan kita mengunyah makanan tidak sampai hancur, maka usus dan lambung akan cepat letih. Bagi orang yang suka meminum jus, itu baik. Tapi jangan pula semua buah itu kita jadikan jus.

Sebuah penelitian terbaru menunjukkan, banyaknya terjadi stroke dan penyakit-penyakit lainnya ternyata disebabkan oleh karena kita jarang menggunakan gigi-gigi kita. Kerongkongan, tenggorokan, termasuk gigi kita tidak kita fungsikan dengan baik. Silahkan dijus, tapi jangan semua. Harus tetap ada buah segar yang kita makan secara langsung. Saat ini banyak kita temukan orang-orang yang terganggu psikomotoriknya. Antara perintah otak dan gerak tubuh tidak sejalan. Apalagi dengan semakin bertambahnya usia. Misalnya, maksud hati ingin mengambil air di dalam bak dengan gayung, tetapi gayungnya terlepas dari tangan. Ini juga termasuk dampak dari tidak memfungsikan organ-organ tubuh kita sebagaimana mestinya.

Kemudian resep kesehatan Nabi yang keempat adalah banyak melangkah, dalam satu hadits disebutkan, “*Memperbanyak langkah ke masjid.*” Menurut ilmu kesehatan kita harus melangkah minimal 10.000 langkah per hari. Artinya, kalau kita sering ke masjid maka bukan hanya pahala yang kita dapat, tetapi juga kesehatan. Dalam satu artikel dikatakan ada seorang profesor di Eropa yang berusia lebih dari 90 tahun tetapi masih sangat sehat. Ketika ditanya tentang apa kelebihanannya, ia mengatakan bahwa ia memarkirkan kendaraannya jauh dari ruangan tempat ia bekerja. Ketika ditanya mengapa ia melakukan hal itu, ia menjawab itu dikarenakan ia jarang berolahraga.

Maka perbanyaklah langkah ke masjid ataupun ke majlis taklim. Itulah resep sehat dari Rasulullah Saw. Mudah-mudahan kita senantiasa dalam keadaan sehat wal afiat, agar bisa semakin kuat beribadah kepada Allah Swt.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*



*Dr. Watni Marpaung, MA.*

*Khutbah Jum'at Kampus-I 4 Oktober 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Mari sejenak kita merenungkan satu ayat dari surat Ar-Rum ayat 41, yang artinya, “*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*” Jika kita ingin lakukan pemilahan, ada akhlak kepada Allah, ada akhlak kepada sesama manusia, ada akhlak kepada lingkungan hidup kita. Maka sesungguhnya ayat ini ingin mengingatkan kepada kita semua betapa telah jelas, kata *fasad* atau kerusakan yang dalam Al-Qur'an disebutkan lebih dari 40 kali, yang jelas-jelas kerusakan itu disebabkan oleh tangan-tangan manusia.

Yang menarik, pada ayat ini ditemukan kata *kasaba* dan *'amilu 'amala*, padahal artinya sama yaitu berbuat. *Kasaba* cenderung langsung kepada tangan manusia atau kekuasaan yang ia miliki. Artinya, boleh jadi selama ini akhlak kita kepada Allah luar biasa, shalat, puasa, zikir, membaca Al-Qur'an, semuanya bagus. Tapi ketika masuk kedalam dimensi akhlak kepada sesama dan akhlak kepada lingkungan, boleh jadi ada persoalan yang perlu dipertanyakan.

Padahal dalam kajian hadits atau ayat cukup banyak yang membicarakan tentang akhlak kepada lingkungan. Misalnya, Rasulullah menyebutkan tidak boleh seseorang itu menebang pohon secara sembarangan atau secara liar. Rasul juga melarang seseorang buang air besar dan kecil di bawah pohon yang sedang berbuah. Pada hadits lain disebutkan di bawah pohon, tidak disebutkan apakah pohonnya berbuah atau tidak. Pada hadits yang lain juga Rasul melarang seseorang membuang air kecil dan besar pada air yang tergenang.

Inilah yang dimaksud Rasul dengan akhlak kita kepada lingkungan hidup kita. Boleh jadi ada orang yang kepada orang tua dan kepada sesamanya luar biasa patuh dan berakhlak. Tapi ketika masuk kepada dimensi lingkungan hidup ia bermasalah, ia tidak punya akhlak terhadap lingkungannya. Membuang sampah sembarangan, di sungai jangankan membuang sampah, lemari pun ada di sungai itu. Yang ingin kita sampaikan adalah ada persoalan akhlak yang bermasalah pada diri umat Islam, yang akhlak itu terkait dengan lingkungan hidup.

Kita baru saja merasakan betapa luar biasanya kabut asap yang menyebrang sampai ke beberapa provinsi, bahkan negara di Asia Tenggara. Persoalannya adalah pembakaran hutan, *bimaa kasabats aidinnaas*. Apakah *aidinnaas* itu tangan perorangan, ataukah perusahaan, atau bahkan sampai kepada kebijakan negara, yang itu menimbulkan persoalan bahkan hajat hidup orang banyak. Orang bisa sampai berpenyakit bahkan mati karena persoalan satu perusahaan bahkan ulah-ulah tangan yang tidak bertanggungjawab.

Kalau seandainya ia mengatakan sebagai seorang muslim, ia shalat, zakat, puasa, tetapi kerjanya membakar hutan sehingga semua orang terkena penyakit, maka seolah-olah ia telah membunuh manusia yang hidup di permukaan bumi. Ini yang ingin kita tegaskan, bahwa akhlak kepada lingkungan itu menjadi sebuah keharusan. Padahal ayat-ayat Al-Qur'an lebih banyak



membincangkan tentang kesalehan sosial, akhlak kepada lingkungan, dibandingkan akhlak kepada Allah atau kesalehan individu.

Bisa kita bandingkan, ketika Al-Qur'an menyebut "*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*" Ternyata ayat tersebut bukan membincangkan orang yang tidak shalat, tidak puasa, tidak berzikir. Ternyata yang dimaksud ayat itu adalah orang yang kerjanya menghardik anak yatim dan mengabaikan orang miskin, tidak menganjurkan orang lain untuk memberi makan orang miskin. Bukan orang yang menganggap Allah tidak ada, bukan juga orang yang mendustakan Rasulullah. Tidak ada orang yang menginginkan ayah atau ibunya meninggal. Ketika kurang salah satu dari kasih sayang itu, maka seharusnya kita hadir untuk memberikan kasih sayang yang kurang itu.

Karena kerusakan akibat ulah tangan manusia itu, Allah ingin memberikan peringatan agar kita merasakan sebahagian dari apa yang kita lakukan pada alam ini. Sebenarnya ketika kita berbuat baik kepada alam, maka alam pun akan baik kepada kita, ini yang disebut dengan hukum kausalitas. Dalam satu hadits dikatakan bahwa air laut itu berdo'a kepada Allah ketika banyak orang melakukan maksiat di pinggir-pinggir pantai, lalu air laut mengatakan, "*Ya Rabb, aku akan tarik orang-orang yang bermaksiat di pinggir pantai itu.*" Tetapi Allah menahan air laut itu dan mengatakan, "*Masih banyak orang di darat sana yang beristighfar dan berzikir kepadaKu.*" Maka boleh jadi karena masih banyak orang yang beristighfarlah alam semesta ini belum murka. Begitu Allah katakan, "*Lakukan!*" Maka alam akan menelan umat manusia ini. Akhlak kepada alam bukanlah persoalan yang dinafikan atau bukan menjadi bagian yang tidak penting. Jika kita melihat Al-Qur'an dan hadits, keduanya membicarakan akhlak terhadap lingkungan dengan cukup panjang. Semua itu untuk mengatakan bahwa kesalehan yang Allah inginkan pada kita semua adalah kesalehan yang kolektif.

Kesalehan secara individu berjalan dengan baik, akhlaknya kepada Allah baik, dan akhlaknya kepada sosial juga berjalan seimbang. Allah tidak menginginkan ada hambaNya yang rajin shalat tetapi luar biasa joroknya, bakhilnya, kerjanya membakar hutan dan mencemari lingkungan hidupnya. Allah juga tidak menginginkan yang sebaliknya, ada orang yang menjadi pegiat lingkungan hidup tetapi tidak shalat. Kesalehan yang diinginkan Al-Qur'an adalah kolektif, *kaffah*. Secara sosial ia baik dan secara individu juga baik.

Betapa Rasulullah mengancam orang yang membunuh bahkan menebang pohon-pohon kurma secara sembarangan dengan ancaman laknat. Orang-orang yang mencemari lingkungan menganggap itu tidak menjadi bahagian dari keimanannya, itu dilaknat oleh Rasul. Kita ingin mengatakan bahwa ini bukan persoalan peraturan pemerintah dalam menaati dan menjaga lingkungan, tetapi itu spirit ajaran Islam. Kalau umat Islam istiqomah dengan kesalehan lingkungan, maka kita yakin umat Islam ini akan menjadi seperti yang dikatakan oleh Rasul, "*Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi dari Islam.*"

Namun yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah nilai-nilai universal yang tinggi itu telah turun menjadi sebuah amalan, menyatu, membumi dengan kehidupan umat Islam? Jika tidak, maka yakinlah bahwa orang lainlah yang akan mengambil nilai-nilai universal Al-Qur'an

dan Hadits, mengambil nilai-nilai keislaman yang luar biasa. Dan oranglah yang akan merasakan kedamaian, dan kita hanya sebatas membacanya, sebatas pengetahuan saja. Jika tidak diturunkan menjadi amal, jadilah kita umat yang tertinggal.

Seperti yang disebutkan oleh Imam Malik dalam fatwanya yang luar biasa. “*Umat ini akan menjadi baik/hebat/luar biasa, selama mereka mengikuti apa yang telah diperbuat oleh orang-orang shaleh terdahulu yang mengamalkan Al-Qur’an sehingga ia menjadi khalifatullah fil ardi.*” Tidak hanya khalifah untuk umat Islam, tapi juga untuk orang-orang di luar Islam bahkan untuk alam semesta ini.

Pada akhir ayat 41 di surat Ar-Rum tadi Allah sebutkan, “*agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*” Mudah-mudahan dengan berbagai persoalan, kebakaran, musibah, gempa, dan sebagainya, yang karena ulah tangan manusia itu, orang-orang yang melakukannya kembali kepada fitrahnya. Yaitu meyakini bahwa apa yang ia dapatkan sekarang adalah hasil dari apa yang telah ia lakukan, baik secara kolektif maupun individu.

Maka kalau ada orang bermasalah dalam hidupnya, tidak perlu ia salahkan orang lain. Ia hanya perlu memeriksa maksiat apa yang telah ia lakukan kepada Allah, karena itu akan kembali kepada dirinya. Ada sebab akibat yang berjalan, dalam konteks yang kita sebut hukum kausalitas alam. Tidak akan serta merta Allah menurunkan azab bencana, kalau itu tidak karena ada faktor manusiawi yang muncul di sana dengan kalimat *bimaa kasabat aidinnaas*.

Mudah-mudahan satu ayat ini menjadi peringatan bagi kita semua bahwa alam ini akan murka pada kita semua karena kita murka pada alam, dan tidak memanfaatkan alam. Jika seandainya kita berkasih sayang, bersilatullah, berakhlak baik dengan lingkungan kita maka alam pun akan berakhlak baik pada manusia dan penghuni alam semesta ini. Mudah-mudahan kita adalah orang-orang yang kembali, yang menyadari bahwa tugas kita sebagai *khalifatullah* menjaga alam ini, bukan menjadi perusak alam ini, dalam berbagai aspek kehidupan yang kita miliki.

*Baarakallaahu lii walakum fil qur’anil aziim.*

*Innahuu huwal ghofuururrohiim.*

*Prof. Dr. H. Lahmuddin Lubis, M.Ed.*

*Khutbah Jum'at K-I 11 Oktober 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim Rasulullah mengatakan ada 4 pilar kokohnya sebuah agama dan berkembangnya masyarakat madani. Yang pada akhirnya apabila keempat pilar ini dilaksanakan oleh bangsa dan masyarakat kita, peluang untuk menjadikan negara *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur insyaaAllah* akan terwujud. Tapi sebaliknya, manakala para tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah kita tidak melaksanakan keempat pilar ini maka ada kemungkinan kehancuran sebuah negara dan bangsa itu.

Keempat pilar itu, yang pertama adalah ilmunya para ilmuwan atau para ulama beramal ibadah dengan baik. kelompok pemikir, intelektual, kelompok orang-orang yang mampu melihat masa depan lebih baik. Dan sebagian orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan justru menjadikan ilmunya untuk kebesaran umat dan bangsanya. Satu kelompok pemikir yang bukan mementingkan kepentingan pribadi dan golongannya. Namun memperhatikan, melihat secara bijaksana kemaslahatan umat dan negara secara lebih luas lagi. Apabila seorang pemimpin atau tokoh-tokoh berupaya melaksanakan ini, ilmunya mereka gunakan untuk pembangunan, untuk kemaslahatan umat dan bangsa ini. Salah satu pilar telah berhasil untuk mewujudkan negara yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur*.

Kedua adalah adilnya pemerintah. Kalau kita kaitkan kepada bangsa kita ada tiga hal, yaitu eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Apabila ketiga unsur ini benar-benar adil dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, ada peluang negara akan bahagia, makmur, dan berkembang dengan pesatnya. Eksekutif adil, tidak ada nepotisme, siapa yang berhak diangkat maka akan diangkat sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Kalau ini tidak bisa dilaksanakan maka tunggulah kehancuran dari sebuah bangsa dan negara itu.

Demikian juga yudikatif, apabila hanya membela pihak tertentu dan menginjak pihak yang lain maka juga akan terjadi kehancuran. Pada legislatif, adil dan bijaksanalah, jangan membuat undang-undang hanya untuk kepentingan orang-orang tertentu saja. Buatlah undang-undang yang dapat berlaku untuk semua orang, kalau itu terjadi *insyaaAllah* negara akan aman dan bahagia.

Pilar yang ketiga untuk mewujudkan satu masyarakat yang madani itu adalah dermawannya para orang-orang kaya. Jika para orang kaya di antara kita benar-benar orang yang pemurah dan memperhatikan nasib orang miskin dan kaum *dhuafa'*. Yaitu dengan mengeluarkan zakatnya *insyaaAllah* akan menjembatani antara yang miskin dan yang kaya, sehingga tidak ada lagi jurang pemisah antara keduanya.

Tetapi jika kita masih mementingkan diri kita masing-masing dan tidak memperhatikan nasib kaum *dhuafa'* dan fakir miskin, menelantarkan anak yatim. Maka kita tidak akan pernah bisa merasakan umat yang berkembang dan madani itu. Demikian juga jika para pelaksana pajak memberikan pajak dengan baik dan benar maka negara akan maju dan berkembang. Oleh karenanya kata Rasulullah para *aghniya'* menjadi salah satu pilar yang menentukan apakah masyarakat madani dan berkembang akan lahir atau tidak.

Keempat adalah do'anya orang-orang fakir dan miskin. Kita jangan menganggap rendah orang-orang fakir dan miskin, apalagi mengejek dan menghina mereka. Boleh jadi dari mulut dan hati merekalah, dari do'a merekalah Allah menerima do'a mereka. Sehingga kita dapat menikmati kebahagiaan yang diberikan Allah kepada kita saat ini. Andaikan saja tanpa do'a mereka, tanpa *istighfar* dan tahajjud mereka kepada Allah Swt. mungkin bangsa kita tidak akan bisa bertahan seperti sekarang ini.

Oleh karenanya, para pemerintah kita yang terlalu ekstrim melihat kaum muslimin, menyalahkan kaum muslimin, mari kita berdialog sebaik mungkin. Bagaimanapun Islam punya potensi yang besar sekali dalam mengembangkan bangsa ini. Bahkan darah para *syuhada* banyak diperjuangkan demi bangsa dan negara ini. Karenanya jangan kriminalisasikan Islam, jangan rendahkan umat Islam. Kita perlu *ukhuwah* yang baik, Islam sangat menjaga toleransi dan Islam sangat menghargai persahabatan dan perdamaian di antara masyarakat.

Karenanya Rasulullah telah dipuji oleh Allah sebagai seorang pemimpin yang berhasil dalam melaksanakan ini semua. Terlihat dari surat At-Taubah ayat 128 yang artinya, "*Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.*"

*InsyaaAllah* dengan ketiga hal ini apabila diikuti oleh pemimpin bangsa kita, harapan terbesar kita adalah Allah memberikan hidayah kepada kita semua. Mari kita melaksanakan peran kita masing-masing sesuai dengan kekuatan dan keberadaan kita. Apakah sebagai seorang pemimpin, seorang rakyat, atau seorang intelektual, mari kita betul-betul berjuang untuk agama Allah dan menegakkan kebenaran dalam hidup dan kehidupan ini. Semoga khutbah ini bermakna bagi kita semua.

*Fa'tabiruu yaa ulil abshaar.*

*La'allakum tuflihuun.*



**Misi dakwah Rasulullah Saw.**

**Dr. Usman Jakfar, Lc. MA.**

**Khutbah Jum'at K-I 18 Oktober 2019**

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Ada tiga hal yang menjadi misi dakwah Rasulullah Saw. Pertama, mengajak seluruh umat manusia ini untuk hanya mengabdikan dirinya kepada Allah Swt. Ini bukan hanya menjadi misi dakwah Rasulullah Saw. saja, tetapi juga menjadi misi dakwah seluruh para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah Swt.

Ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang hal itu. Pertama adalah dakwah Nabi Nuh As. Allah berfirman di dalam surat Al-A'raf ayat 59 yang artinya, *"Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (kiamat)."*

Kedua adalah dakwah Nabi Hud As. Allah berfirman di dalam surat Al-A'raf ayat 65 yang artinya, *"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka, mengapa kamu tidak bertaqwa?"*

Kemudian dakwah Nabi Shaleh As. Nabi Syu'aib As. dan juga Nabi Isa As. yang Allah sebutkan di dalam surat An-Nahl ayat 116-117 yang artinya, *"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai 'Isa putra Maryam! Engkaulah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah?" ('Isa) menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mengangkatku ke langit, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan segala sesuatu."*

Jelas dari beberapa ayat tersebut bahwa seluruh ajaran para Nabi yang diutus oleh Allah Swt. isinya adalah untuk mengajak umat ini mengabdikan dirinya hanya kepada Allah Swt. Ditutup dengan surat An-Nahl ayat 36 yang mengatakan bahwa semua Nabi memang diutus untuk itu. *"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Tagut," kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di Bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)." Inilah misi pertama dakwah Rasulullah Saw.*

Misi yang kedua adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. Diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam kitab Al-Adab Al-Mufrad, Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya saya ini diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.”* Karena itu kita lihat di dalam seluruh yang telah disyariatkan oleh Allah Swt. di sana ada nilai-nilai akhlak. Betapa pentingnya akhlak ini sampai suatu hari Rasulullah Saw. pernah bertanya kepada para sahabatnya, *“Tahukah kamu siapa orang yang bangkrut di akhirat nanti?”* Para sahabat menjawab, *“Orang yang bangkrut adalah orang tidak punya dinar dan dirham.”*

Rasul menjawab, *“Bukan itu! Sesungguhnya orang-orang yang bangkrut dari kalangan umatku nanti adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan pahala shalat, puasa, zakat. Akan tetapi akhlak orang ini bermasalah. Orang ini pernah memaki si fulan pada masa hidupnya, dan pernah menuduh si fulan, pernah mengambil harta si fulan, pernah menumpahkan darah si fulan, dan pernah memukul si fulan. Orang yang pernah dizaliminya akan datang menuntut keadilan di akhirat, tidak ada kata maaf ketika itu. Maka pahala shalat, puasa, dan zakat yang banyak dipikulnya, terpaksa diberikan kepada orang yang telah dizaliminya. Habis pahalanya, masih ada lagi orang yang menuntut keadilan. Akhirnya dosa orang yang dizaliminya itu ditimpakan kepada dirinya.”*

Begitulah, Islam sangat memperhatikan akhlak, bahkan kepada non-muslim sekalipun. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 8 yang artinya, *“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”*

Bukankah Rasulullah Saw. juga pernah berbuat baik kepada seorang Yahudi buta? Suatu aktifitas rutin yang dilanjutkan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq Ra. Yaitu memberi makan dengan cara menyuapinya dan mengaku sebagai orang yang biasa menyuapinya. Namun Yahudi itu tahu betul bahwa Abu Bakar bukanlah orang yang biasa menyuapinya. Kemudian Abu Bakar mengatakan kepada Yahudi tersebut, *“Ketahuilah, orang yang selama ini memberimu makan telah wafat, dia adalah Rasulullah Saw. yang selalu kamu caci.”* Akhirnya Yahudi buta tersebut menangis dan menyatakan dirinya masuk Islam. Itulah akhlak Rasulullah Saw.

Terakhir, misi dakwah Rasulullah Saw. yang ketiga adalah memberikan rahmat kepada sekalian alam. Bukankah turunnya wahyu dari Allah Swt. menegakkan hujjah untuk umat manusia ini merupakan rahmat dari Allah Swt. Dijelaskan kepada kita mana jalan yang menghantarkan kita untuk masuk surga Allah Swt. dan mana jalan yang menghantarkan kita untuk masuk neraka Allah Swt. Jalannya sudah terang benderang dan Allah tidak meninggalkan kita, Dia menciptakan kita dan memberikan panduan. Ini sesungguhnya merupakan kasih sayang Allah Swt.

*Aquulu qouli haazaa.*

*Innahuu huwassamii'ul aliiim.*

**Islam dan Produktivitas**  
**Dr. Mustafa Kamal Rokan, MH.**  
**Khutbah Jum'at Kampus-I 25 Oktober 2019**

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Setidaknya data tahun 2018 menunjukkan bahwa hanya ada 3,01% masyarakat Indonesia yang berwirausaha. Angka ini sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain, termasuk di Asia Tenggara. Di negara-negara maju jumlah warga yang berwirausaha setidaknya menembus angka 14% dari jumlah penduduk. Kalau dilihat dari faktor-faktornya tentu banyak variabel yang melatarinya. Tetapi secara kasat mata faktor mental pemalas dan mental budak adalah salah satu faktor yang sangat menentukan sumbangan betapa rendahnya angka berwirausaha itu.

Tanpa menafikan faktor yang lain, tetapi faktor ini sangat terasa dalam kehidupan kita. Lihat saja kalau misalnya sudah ada penerimaan ASN maka berbondong-bondong orang akan mengikutinya. Padahal di negara-negara maju ASN bukanlah menjadi lowongan yang begitu diminati. Begitu juga peluang-peluang di perusahaan secara formal, banyak sekali yang mendaftar. Secara kasat mata dalam keseharian kita juga merasakan itu, bahwa banyak orang yang pemalas dan bermental budak. Bahkan persoalan ASN kita juga persoalan mental budak, dimana kalau tidak ada suruhan maka tidak ada pengawasan, biasanya banyak yang menjadi pemalas.

Di sisi lain, negara kita ini menjadi negara yang paling kuat beragamanya. Paling tidak menurut penelitian di salah satu universitas di Australia, mereka mensurvei beberapa negara Islam dan muslim. Dan Indonesia adalah negara yang paling kuat beragamanya. Ada dua hal yang dilihat, yaitu aqidah dan ibadah. Dari sisi aqidah, umat Islam Indonesia adalah umat Islam yang paling banyak persentase keyakinan kepada Allah dan hari akhirat, mencapai 90%. Mengalahkan negara-negara muslim terkenal seperti Iran, Mesir. Demikian juga dengan ibadah-ibadah, umat Islam Indonesia sangat kuat, bahkan menembus angka 96%, terutama shalat lima waktu.

Realitas atau apa yang kita lihat sehari-hari dengan survei yang dilakukan seperti tidak ada korelasi antara keyakinan kepada Allah dengan rajinnya seseorang. Seperti tidak ada korelasi antara rajinnya ibadah dengan produktivitas kita. Bahkan asumsi saya justru sebagian penyumbang dari kemalasan dan tidak produktifnya umat Islam adalah karena keyakinannya kepada Allah Swt. Dapat kita buktikan dengan mudah bahwa kota-kota yang berbasis Melayu yang biasanya sangat kuat aqidah dan ibadahnya. Tetapi justru kota-kota Melayu hari ini menjadi kota-kota yang terpinggirkan.

Bahkan kita dapat merasakan seolah-olah keyakinannya kepada Allah Swt. justru menjustifikasi bahwa *“Sudahlah, bermalas-malasan saja. Yang penting kita ingat kepada Allah, dan ingat dengan akhirat.”* Bahkan keyakinan terhadap hari kiamat menyebabkan banyak orang yang malas bekerja. *“Untuk apa berlelah-lelah bekerja, nanti juga akan mati dan harta itu tidak akan*



*kita bawa mati.*” Kalimat-kalimat ini seolah-olah benar, tetapi sesungguhnya bisa menjadi racun yang sangat berbisa, yang membuat umat Islam justru tidak produktif.

Padahal Rasulullah dan para sahabat justru adalah orang-orang yang paling takut kepada Allah, paling yakin kepada Allah dan hari akhirat, serta paling kuat ibadahnya. Tetapi justru Rasul dan para sahabat menjadi orang-orang yang sangat produktif, berwirausaha, dan terus melakukan kebaikan-kebaikan. Rasul dan para sahabat adalah orang-orang yang terus melakukan hal-hal yang berkaitan dengan peradaban, dan akhirnya memang menciptakan peradaban yang sangat spektakuler.

Paling tidak ada dua hal yang akan saya sampaikan terkait mengapa hal ini terjadi. Pertama adalah masih terpisahnya pemahaman tentang ibadah. Terpisahnya antara kehidupan dunia dengan akhirat. Seolah-olah ibadah itu lebih kepada ibadah *maghdhah* belaka. Sementara urusan pekerjaan, urusan manajemen perusahaan, itu seolah-olah urusan dunia. Sekulerisasi yang terjadi hari ini menggiring kita untuk meyakini bahwa ada kepentingan dunia dan ada kepentingan akhirat. Kondisi ini sangat dirasakan di berbagai bentuk dan ini juga yang menyebabkan tidak tersambung antara keyakinan kepada Allah Swt. dengan etos kerja. Tidak terhubungnya antara keyakinan kepada Allah dengan korupsi, keyakinan kepada Allah dengan kehidupan sosial umat Islam hari ini yang sangat memprihatinkan.

Tidak ada satu gerak dan langkahpun dalam kehidupan dunia yang tidak berkaitan atau tidak menjadi kepentingan akhirat. Dalam kaca mata Islam, dunia adalah tempat menanam. Justru dunia adalah tempat bagaimana menanam sebanyak-banyaknya kebaikan-kebaikan yang harus kita tinggalkan di permukaan bumi ini. Agama ini agama yang aktualisasi, bukan agama yang hanya dipendam dalam hati, dan dizikirkan. Tapi agama ini harus dalam bentuk konkret, ada yang dihasilkan. Itulah yang disebutkan Allah Swt. dalam surat Yasin ayat 12 yang artinya, *“Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuz).”*

Orang yang tidak meninggalkan bekas, orang yang tidak menciptakan peradaban, orang yang tidak berbuat sesuatu di permukaan bumi ini, tentu tidak ada yang bisa dicatat. Hanya bekas itu yang bisa dicatat. Sedangkan ibadah *maghdhah* sesungguhnya berkaitan dengan pribadi kita kepada Allah Swt. Bahwa itu adalah ibadah dan itu pasti dicatat, memang betul. Tetapi sesungguhnya yang diinginkan oleh Allah Swt. adalah *atsar* atau bekas-bekas yang ditinggalkannya di permukaan bumi ini.

Oleh karena itu sesungguhnya kehidupan dunia ini sedang kita lukiskan keindahan-keindahannya. Melukiskan sesuatu yang dapat dilihat oleh orang lain bahkan oleh orang-orang yang hidup setelah kita. Ketika kita tidak melukiskan keindahan-keindahan itu maka tidak ada yang bisa dicatat oleh Allah Swt. Karena kehadiran kita di permukaan bumi tidak meninggalkan bekas-bekas kebaikan yang dapat digunakan oleh orang banyak.



Terakhir, umat Islam tidak punya atau kecil persentasenya yang memiliki mental pewakif. Padahal Rasulullah telah mengatakan bahwa ada tiga hal yang terus akan mengalir, tidak terputus ketika anak Adam meninggal dunia. Ketiganya sesungguhnya berkaitan dengan wakaf. Pertama yaitu sedekah jariyah, bahwa apa yang mati-matian kita cari bukan untuk kepentingan pribadi. Apakah umat Islam harus mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya? Jawabnya “Ya.” Umat Islam harus produktif, harus mengambil tongkat peradaban dan membangun peradaban ini. Tapi semuanya itu bukan untuk dirinya, melainkan untuk Allah Swt. Banyak orang Islam yang bergelimang harta di negeri ini, tetapi hartanya bukan untuk agama Allah. Inilah realita umat Islam di Indonesia, sudahlah tidak produktif, dan walaupun ada orang kaya, hartanya bukan untuk agama ini, bukan untuk membangun peradaban manusia ini.

Orang yang bermental pewakif adalah orang yang melakukan sesuatu atau beribadah untuk jangka panjang. Bukan untuk kepentingan pribadi dan pada jangka pendek. Misalnya kita punya uang yang begitu banyak maka tidak penting untuk berumrah berkali-kali, tidak penting untuk berhaji berkali-kali. Apakah itu tidak mendapatkan pahala kebaikan? InsyaAllah dapat, tetapi cara ibadah seperti itu tidak menguntungkan dirinya dan tidak menguntungkan banyak orang. Haji dan umrah jika dilakukan berkali-kali justru tidak akan menghasilkan banyak hal bagi pelakunya dan bagi orang banyak.

Bayangkan kalau ia berumrah untuk kedua atau ketiga kali, kenikmatan itu hanya dirasakan oleh dirinya dalam kurun waktu tertentu, katakanlah selama sepuluh hari. Tetapi kalau uang tersebut diwakafkan untuk sebuah peradaban, membantu orang miskin, membantu pendidikan orang lain maka uang itu akan terus mengalir dan terus bermanfaat tidak hanya untuk dirinya, tapi juga untuk membuat peradaban dunia ini.

Oleh karena itu harusnya mental ibadah kita tidak boleh memisahkan antara ibadah *maghdhah* dan ibadah *ghairu maghdhah*. Ibadah *maghdhah* harus ditopang bahkan harus dilandasi oleh ibadah sosial. Kemudian umat Islam harus menjadi orang yang pewakif, apa saja yang ia miliki, ilmu pengetahuan, harta, anak, apapun, itu bukan untuk dirinya saja. Semuanya diwakafkan dalam rangka untuk ketinggian agama Allah Swt. Mudah-mudahan ini menjadi renungan bagi kita semua untuk kembali menapak peradaban Islam. Sehingga kita menjadi orang-orang yang terbaik yang telah diturunkan Allah Swt.

*Baarakallaahu lii walakum fil qur'aanil kariim.*

*Innahuu huwal ghofuururrohiim.*

*Dr. M. Abror Parinduri, MA.*

*Khutbah Jum'at Kampus-II 4 Oktober 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaff ayat 10-11 yang artinya, "*Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.*"

Ayat tersebut bercerita tentang transaksi perniagaan. Kita mungkin merasa bahwa kita telah mengerjakan ketiga hal yang dimaksudkan dalam ayat ini. Tapi mungkin ada yang kurang, karena memang boleh jadi dalam kehidupan manusia itu imannya selalu naik dan turun, tidak mungkin statis. Sulit untuk menjangkau iman yang statis itu. Maka Allah menawarkan kepada kita agar senantiasa mengingat-ingat ketiga hal tadi.

Pertama yaitu beriman kepada Allah. Makna beriman tentu tidak hanya diucapkan melalui lisan, tetapi juga dibenarkan dalam hati, dan juga diaplikasikan melalui perbuatan. Bahasa sederhananya, kalau kita dalam suatu keluarga menjadi kepala rumah tangga misalnya, maka kita akan melaksanakan kewajiban kita sebagai kepala rumah tangga dengan baik. Kalau kita sebagai anak, maka kita juga akan menjalankan kewajiban kita sebagai anak dengan baik. Begitu juga ketika kita bekerja, baik di dalam lingkungan kantor maupun di dalam lingkungan masyarakat, juga kita laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Maka beriman kepada Allah bukanlah iman yang parsial, maksudnya adalah beriman kepada Allah hanya ketika momen-momen tertentu. Misalnya ketika anak lahir, atau ketika hendak menikah, ketika momen Ramadhan, dan lain sebagainya. Beriman yang dimaksud di sini ialah iman yang senantiasa *kaffah*. Artinya bahwa kita menyerahkan seluruh aktivitas kehidupan kita ini semata-mata hanya untuk mencapai ridho Allah Swt. Inilah iman yang dimaksud.

Benar bahwa kita sudah beriman kepada Allah, tetapi iman kita ini perlu diuji ketika kita berada di luar dari masjid, ketika kita berada di lingkungan pekerjaan kita, ketika kita berada di lingkungan keluarga kita, juga ketika kita berada di lingkungan masyarakat kita. Jadi iman kita kepada Allah patut kita uji lagi. Mungkin ketika kita berada dalam majlis taklim dan mendengarkan kajian, kita bisa kuat, teguh iman kita. Tetapi apakah kita bisa menjamin bahwa ketika kita sudah keluar dari masjid dan kajian itu, iman kita tetap teguh kepada Allah? Maka ini yang harus kita buktikan.

Kedua yaitu beriman kepada Rasul. Pelajaran yang dapat kita ambil dari beriman kepada Rasul ini adalah tentu sejarah perjuangan hidupnya. Beberapa waktu yang lalu kita sudah belajar tentang momentum tahun baru hijriyah. Yaitu perjalanan hijrah Rasulullah dari Mekkah ke Madinah. Mungkinkah Allah mengganti cerita ini dengan hal yang mudah? Mungkin saja. Rasulullah tidak harus melalui kesusahan itu, tidak harus susah payah bersembunyi dari kepungan kafir Quraisy.

Tetapi Allah tidak ingin membuat cerita itu sedemikian indah, Allah buat cerita itu dengan penuh kesusahan. Agar menjadi pelajaran bagi kita bahwa Nabi yang diutus kepada kita saja mengalami

penderitaan yang luar biasa. Apalagi kita sebagai umatnya. Begitu juga ketika kita mengkaji cerita tentang Nabi Ismail. Bukan tidak mungkin Allah menjadikan ibunda Siti Hajar harus berlari-lari 7 kali, mungkin cukup satu kali saja.

Dalam ayat yang saya kutip tadi, ada 3 (tiga) hal yang Allah Swt. tawarkan kepada manusia. Jika meminjam istilah ekonomi, tawaran ini termasuk juga sebuah perniagaan (transaksi) yang keuntungannya melebihi apapun dikarenakan Allah Swt memberi jaminan keuntungannya yakni terbebasnya sang hamba dari azab api neraka yang pedih.

Tawaran pertama adalah, beriman kepada Allah Swt. Tentu kita semua bersepakat bahwa setiap orang yang mengaku beragama islam meyakini/ beriman kepada Allah Swt. Namun hal ini belum cukup tanpa dibarengi komitmen dan kemauan yang kokoh untuk mengamalkan nilai-nilai ke-Islaman itu dalam aktifitas sehari-hari.

Betapa banyak orang yang berantakan keimanannya saat dihadapkan pada situasi yang boleh jadi menguntungkan dirinya sesaat. Pejabat yang korupsi, hakim yang memanipulasi hukuman, transaksi ekonomi dengan cara monopoli, atau masalah remeh temeh seperti melaksanakan resepsi pernikahan namun melupakan semua hal yang wajib (aktifitas sholat yang tertinggal dengan cara disengaja dengan alasan repot urusan pesta).

Tawaran yang kedua adalah beriman kepada Nabi dan Rasul. Tentu kita semua sepakat bahwa hampir semua kaum muslimin mengakui adanya Nabi dan Rasul. Namun jika ditelusuri lebih jauh, berapa banyak diantara kaum muslimin itu yang mengetahui dengan benar sejarah kehidupan para Nabi dan Rasul. Tradisi ini harusnya kita perkuat lagi kepada generasi muda agar mereka tidak kehilangan contoh tauladan yang baik dari para Nabi/ Rasul.

Untuk membantu mereka mengingat kisah perjuangan Nabi dan Rasul, perlu dilakukan perencanaan matang dan terencana antara lain dalam setiap momentum tahun baru Hijriah, harusnya diadakan perlombaan menghafal kisah para Nabi dan Rasul. Jika kegiatan ini ditanamkan sejak dini, harapan terbesar adalah mereka (para generasi muda) akan sangat akrab dengan kisah para Nabi dan Rasul.

Tawaran yang ketiga adalah berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Makna jihad disini bukan hanya perang akan tetapi lebih luas lagi yakni bagaimana berbuat yang terbaik sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Jihadnya para ekonom islam adalah bagaimana menyadarkan masyarakat untuk menjadi produktif dan bukan konsumtif. Jihadnya para birokrat adalah membuat kebijakan yang berguna bagi seluruh masyarakat. Jihadnya para pelajar adalah bersungguh-sungguh sekuat tenaga untuk belajar tekun dan giat agar mampu menjadi estafet kepemimpinan bagi generasi berikutnya.

Inilah tiga tawaran perniagaan yang Allah Swt berikan kepada manusia. Ibarat ujian, kunci jawaban sudah diberikan sejak awal namun manusia selalu saja berpaling dari kunci jawaban yang telah Allah berikan. Maka berunglah jika kita termasuk orang-orang yang dijanjikan Allah Swt dalam ayat tersebut.

*Fa'tabiruu yaa ulil abshaar*

*La'allakum turhamuun.*



*Heri Syahputra, MA.*

*Khutbah Jum'at Kampus-II 11 Oktober 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Di dalam Al-Qur'an Allah banyak memberikan janji-janji kepada hamba-Nya. Ada janji buruk kepada hamba yang bermaksiat, ada janji atau balasan yang baik kepada hamba-hamba yang mau tunduk dan patuh terhadap syariat-syariat, aturan-aturan yang telah digariskan oleh Allah Swt. Salah satunya Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 133-135.

*“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa. (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui.”*

Allah memberikan janji kepada orang-orang yang bertaqwa di dunia ini. Janji tersebut yaitu ada surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Banyak ciri-ciri orang yang bertaqwa disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an. Namun dalam surat Ali Imran ayat 133-135 tersebut Allah merinci orang-orang yang bertaqwa yang pantas menempati surganya Allah.

Peristiwa perang Tabuk, ketika Rasulullah Saw. menghimbau para sahabat untuk menginfakkan harta-harta yang mereka miliki. Perang Tabuk adalah salah satu peperangan yang sangat sulit karena keadaan masyarakat saat itu sedang mengalami paceklik atau krisis moneter. Atas himbauan Rasulullah Saw, kemudian Umar bin Khattab datang dengan membawa separuh hartanya, memberikannya kepada Rasul untuk diinfakkan di jalan Allah Swt. Lebih fenomenal lagi saat Abu Bakar Ash-Shiddiq menyerahkan seluruh harta yang ia miliki untuk diinfakkan di jalan Allah.

Lantas datang salah seorang sahabat yang hanya membawa segenggam kurma untuk diinfakkan di jalan Allah Swt. Kemudian orang-orang munafiq menghardiknya, *“Allah Swt. tidak perlu sedekahmu yang hanya segenggam kurma.”* Tapi kemudian sahabat tersebut dipuji oleh Rasulullah Saw. karena memang itulah kemampuan orang tersebut. Mungkin ia sedang dalam keadaan susah, untuk makannya saja pas-pasan, tapi ia sanggup untuk berinfak.

Ketika Umar bin Khattab menginfakkan sebagian hartanya, ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq menginfakkan seluruh hartanya, sejarah tidak pernah tercatat kedua sahabat ini mengalami kebangkrutan. Bahkan di belakang hari harta mereka semakin bertambah banyaknya. Rasulullah Saw. bersabda, *“Bahwa sedekah yang diinfakkan di jalan Allah Swt. sejatinya tidak akan berkurang melainkan semakin bertambah.”*



Ciri orang bertaqwa yang kedua adalah orang-orang yang mampu menahan amarahnya. Mungkin kita rajin shalat berjamaah, mungkin kita rajin bersedekah dan berinfaq. Tapi kita tidak mampu mengontrol emosi kita ketika ada orang lain berbuat tidak sepatutnya kepada kita. Banyak kasus di luar sana, akibat tidak mampu mengontrol amarah, ia sanggup melukai saudaranya sesama muslim. Bahkan lebih parah dari itu, ia sanggup untuk menghilangkan nyawa saudaranya sesama muslim. Rasulullah Saw. bersabda di dalam hadits riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim, *“Seorang pemuda yang tangguh itu bukanlah orang yang menang dalam suatu pertandingan gulat. Akan tetapi seorang pemuda yang tangguh itu adalah ia yang mampu menahan amarahnya ketika emosinya sedang memuncak.”*

Ciri orang bertaqwa yang ketiga adalah memaafkan kesalahan orang lain. Ketika Allah Swt. meminta dan menghimbau kita untuk senantiasa menahan amarah kita, sejalan dengan itu pula kita harus mampu untuk memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain. Mungkin di antara kita sanggup untuk tidak marah ketika orang-orang berbuat tidak baik kepada kita. Tapi bisa saja di antara kita menyimpan dendam kepada orang tersebut. Maka sejatinya kata Allah, sejalan dengan menahan amarah, kita juga harus mampu untuk memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain.

Rasulullah Saw. pernah bersabda, *“Tidaklah seseorang itu ketika memaafkan kesalahan orang lain, kecuali bertambah mulia dirinya di hadapan Allah Swt.”* Ketika orang lain berbuat tidak baik kepada kita, mungkin kita mampu untuk membalas ketidakbaikan orang tersebut. Atau mungkin bahkan kita mampu untuk membalas yang lebih tidak baik lagi kepadanya. Tapi kata Rasulullah Saw. ketika kita memaafkan saudara kita yang berbuat kesalahan kepada kita, ada kemuliaan di sisi Allah Swt.

Ciri orang bertaqwa yang selanjutnya adalah ia dicintai oleh Allah, karena Allah Swt. cinta terhadap orang yang berbuat baik. Siapa pun kita, apa pun posisi kita, bagaimana pun kondisi kita, berbuat baiklah. Semua itu memiliki nilai di hadapan Allah Swt. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan di dalam tafsirnya, orang-orang yang tergolong kedalam golongan orang yang baik ialah ketika ada orang-orang berbuat tidak baik kepada kita, sebaliknya kita berbuat baik kepada orang tersebut. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi ketika beliau berdakwah ke Thaif. Saat kaum Thaif berbuat tidak baik kepada beliau, Jibril menawarkan bantuan, namun beliau Saw. menolaknya dan mengatakan bahwa kaum Thaif tidak mengerti.

Ciri orang bertaqwa yang selanjutnya adalah ia yang berbuat fahsyah, keji, atau menzalimi dirinya. Kemudian ia mengingat Allah dan meminta ampun terhadap dosa-dosa yang telah ia lakukan. Tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa kita kecuali Allah Swt. Sejalan dengan itu kita berazam, berniat kuat di dalam diri kita, tidak mengulangi lagi kesalahan-kesalahan tersebut. Siapapun kita pasti pernah bermaksiat kepada Allah Swt. Kuncinya ialah minta ampun kepada Allah. *InsyaaAllah* Allah Swt. mengampuni dosa-dosa yang telah kita lakukan.

*Baarakallaahu lii walakum fil qur’aanil aziim.*

*Innaahu huwassamii’ul ‘aliim.*

***Kembali ke lembaga dan produk syariah***  
***Drs. Miftahuddin, MBA.***  
***Khutbah Jum'at Kampus-II 18 Oktober 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Menyambut berlakunya aturan wajib produk bersertifikat halal terhitung 17 Oktober 2019 kemarin. Yang juga merupakan salah satu misi dakwah Rasulullah. Alhamdulillah lembaga-lembaga syariah sudah banyak tumbuh dan berkembang. Mulai dari jasa perbankan, asuransi, pendidikan, rumah sakit, wisata, dan yang lainnya. Begitu juga produk syariah untuk kebutuhan rumah tangga, seperti sabun, pasta gigi, kosmetik, dan yang lainnya. Juga termasuk kebutuhan konsumsi seperti makanan dan minuman. Lembaga tersebut sudah banyak, baik yang besar maupun kecil. Yang menjadi pertanyaan, sudahkah kita sebagai umat Islam menggunakan atau memanfaatkan lembaga-lembaga produk syariah tersebut? Berkembang dan majunya produk syariah ini sangat tergantung kepada kita umat Islam. Terutama kemauan dan komitmen kita untuk mendukung dan menggunakan produk-produk syariah tersebut.

Pada hari Kamis, 3 Oktober 2019 bertepatan dengan 4 Safar 1441 Hijriyah, Universitas Medan Area melalui Fakultas Ekonomi dan Bisnis menjadi tuan rumah kegiatan seminar nasional yang berjudul "*Optimalisasi Industri Halal dalam Membangun Ekonomi Indonesia di Era Industri 4.0, Salah Satu Upaya Membumikan Wisata Halal.*"

Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang mengarahkan kita untuk kembali kepada produk syariah sangat banyak. Di antaranya penggalan surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya, "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.*" Dan penggalan surat Al-Maidah ayat 3 yang artinya, "*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.*"

Begitu juga dalam surat Al-Baqarah ayat 208 yang artinya, "*Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.*" Ada kecenderungan umat Islam ketika berhubungan dengan Allah patuh secara keseluruhan. Sedangkan ketika berhubungan dengan sesama atau muamalah, tidak patuh secara keseluruhan. Termasuk melakukan usaha atau bisnis maupun yang sejenisnya.

Rasulullah Saw. bersabda dalam hadits riwayat Bukhori yang artinya, "*Allah memberikan rahmat-Nya kepada setiap orang yang bersikap baik kepada penjual, membeli dan membuat suatu pernyataan.*" Begitu juga hadits riwayat Muslim dan Tarmizi, "*Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya.*" Dan hadits riwayat Ahmad yang mengatakan bahwa, "*Ada sepuluh pintu rezeki, dan sembilannya berasal dari perdagangan atau bisnis.*"

Jadi jika ingin berdagang atau bisnis, ada sembilan pintu rezeki yang akan diperoleh. Begitu juga dengan sepuluh orang sahabat Rasul, sembilannya merupakan pedagang atau pebisnis. Dari hadits di atas umat Islam dimotivasi untuk berdagang, mendirikan dan menggunakan lembaga-lembaga dan produk Islam. Jika kita lihat kenyataannya, orang yang terkaya di dunia adalah seorang pebisnis. Dan mereka tidak khawatir ketika hartanya dipublikasi dan darimana saja sumbernya.

Hadits riwayat Tarmizi, Ibnu Majah dan Daruqutni, Nabi Muhammad Saw. bersabda “*Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya, akan bersama Nabi dan orang-orang yang tulus, serta para syuhada.*” Mari kita berpikir dan dimulai dari sekarang untuk menggunakan lembaga-lembaga dan produk syariah. Kita mulai dari diri kita sendiri, sambil kita mengajak dan mengingatkan keluarga, sahabat, dan umat Islam untuk kembali menggunakan lembaga-lembaga dan produk syariah walaupun secara bertahap. Kedepankan panggilan iman, dalam hal ini kita diingatkan dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 2 tadi.

Sampailah kita kepada kesimpulan,

1. Mari kita kedepankan panggilan iman. Dengan segala daya dan upaya menggunakan produk-produk umat Islam dan lembaga-lembaga berbasis syariah. Yang akhirnya insyaAllah akan membangkitkan ekonomi umat Islam. Kita mulai dari diri kita, seperti yang diingatkan dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya, “*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*”
2. Lembaga-lembaga dan produk non-syariah atau yang tidak Islami itu cepat atau lambat akan menghancurkan ekonomi Islam.
3. Untuk membangkitkan dan memajukan umat Islam agar berkualitas dan mampu berkompetisi menjadi umat yang rahmat untuk sekalian alam maka kita harus menguasai ekonomi dan pendidikan.
4. Segala aspek dan aktifitas yang kita lakukan dalam hidup dan kehidupan ini termasuk berkaitan dengan ekonomi umat akan diminta Allah pertanggungjawabannya. Tanyakanlah pada diri, sudah berapa jauh kepedulian dan keterlibatan kita selama ini terhadap ekonomi umat, baik lembaga-lembaga maupun produk Islamnya. Kita diingatkan dalam surat Yasin ayat 65 yang artinya, “*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*”
5. Jika kita peduli terhadap ekonomi umat Islam, insyaAllah kita juga telah berdakwah dan akhirnya menjadi amal shaleh.
6. Guru-guru kita, para ustadz menghimbau kepada kita untuk menggunakan produk-produk syariah yang dibuat oleh umat Islam.

*Baarakallaahu lii walakum fil qur’aanil kariim.*

*Innahuu huwal ghofuururrohiim.*



## *Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

*Dr. Sulidar, MA.*

*Khutbah Jum'at Kampus-II 25 Oktober 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Allah dan Rasul-Nya telah menegaskan dan memberikan garansi bagi siapa pun hamba Allah, kalau melakukan aktifitas di dunia ini, dalam melakukan aktifitas itu rujukannya adalah Al-Qur'an dan sunnah. Dalam pengertian lain, melaksanakan secara maksimal nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah pasti dijamin ia bahagia, selamat, sejahtera di dunia bahkan sampai di akhirat. Tetapi kebanyakan manusia terkadang tidak meyakinkannya, bahkan umat Islam sebagiannya belum maksimal. Oleh karena itu mari kita lihat bagaimana Rasul memberikan strategi kehidupan masyarakat.

Ketika awal Rasul berdakwah di Makkah, beliau tidak berdaya, dakwahnya tidak efektif dan efisien, karena tidak didukung oleh kekuatan politik. Akhirnya beliau Saw. hijrah ke Madinah, dan di sana beliau membangun Masjid yang nantinya akan menjadi markas besar umat Islam. Masjid merupakan representasi perjuangan umat Islam. Saat itu Madinah dikuasai oleh tiga kelompok besar, yaitu Islam, Yahudi, dan Nasrani. Ketiga kelompok ini sepakat untuk mengangkat Rasul sebagai pemimpin atau kepala negara pada saat itu.

Sejak saat itu dakwah Rasul semakin kuat, bahkan Rasul melanjutkan dakwahnya dengan mengirim surat kepada pemimpin-pemimpin di jazirah Arab saat itu. Responsnya beragam, ada yang menerima, ada yang menghormati, ada yang menghina, ada yang menolak, ada yang memberikan hadiah, dan lain sebagainya. Dengan kekuatan yang dimiliki pada saat itu, akhirnya Makkah pun dapat dikuasai, *Fathul Makkah*.

Pelajaran yang paling utama dan harus kita ambil dari kisah tersebut adalah jika dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* ingin berkembang, maka urusan politik harus dikuasai oleh umat Islam. Tapi sayangnya umat Islam tidak mau bersatu, syahwat politiknya banyak dipengaruhi oleh setan, kemaslahatan umat ditinggalkan. Oleh karena itu jangan sepele dengan politik. Orang-orang yang diberikan amanah oleh Allah menjadi pimpinan itu imannya terbaik.

Allah Swt. berfirman dalam surat Ali Imran ayat 110 yang artinya, "*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*" Mengajak orang berbuat baik dan meninggalkan kemunkaran, dengan dasar iman, barulah kita dikatakan terbaik. Kita tidak bisa mencegah kemunkaran kalau tidak memiliki kekuatan kekuasaan. *Amar ma'ruf nahi munkar* harus didukung dengan kekuasaan politik.

Dalam satu hadits riwayat Muslim dikatakan, "*Barangsiapa melihat kemunkaran, cegahlah dengan tanganmu. Kalau kau tidak mampu maka dengan lisanmu. Kalau kau tidak mampu maka dengan hatimu, tapi itu adalah selemah-lemahnya iman.*" Sebagian ahli hadits mengatakan, tangan pada hadits tersebut bermakna kekuatan politik. Dalam hadits lain dikuatkan, "*Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah.*"

Orang mukmin yang kuat, secara politik ia berkuasa, secara ekonomi hartanya ada, secara ilmu ia tidak bodoh, secara kesehatan ia bugar dan tidak sakit-sakitan, secara sosial ia tidak kurang pergaulan.



Dalam Al-Qur'an kita tidak diperintahkan untuk menjadi miskin atau mengabadikan kemiskinan. Tetapi kita diperintahkan untuk peduli dan mengentaskan kemiskinan lewat kekuatan kita. Oleh karena itu mari umat Islam berbenah, merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah, dan agar kita dapat mengamalkannya semaksimal mungkin. Dalam surat Al-Mulk ayat 2 Allah berfirman yang artinya, *"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun."* *Ahsanu amala* itu adalah melakukan sesuatu dengan cara yang terbaik, bukan asal-asalan, agar upah yang diberikan kepada kita juga upah yang terbaik.

Kalau kita berbuat untuk Allah dengan perbuatan yang kecil maka kita juga mengharapkan ganjaran yang kecil. Kebaikan ataupun keburukan yang menghampiri diri kita merupakan dampak dari apa yang kita lakukan, kita yang mengundangnya. Allah berfirman di dalam surat Al-Isra' ayat 7 Allah berfirman, *"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri."* Begitu juga dalam surat Ar-Rahman ayat 60 yang artinya, *"Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)."*

Oleh karena itu, kalau kita ingin memanen kebaikan maka perbanyaklah berbuat baik. Sebaliknya kalau kita ingin memanen kejahatan maka perbanyaklah berbuat kejahatan. Jadi jangan pernah menyalahkan orang lain terhadap musibah yang datang kepada kita. Semoga apa yang disampaikan ini membuat kita termotivasi untuk mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara maksimal. Karena kita belum menunjukkan identitas Islam yang sebenar-benarnya. Islam yang sebenar-benarnya, rujukannya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

*Fa'tabiruu yaa ulil albab*

*La'allakum tuflihuun.*